

**Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tabungan
Pada Bank Persero di Indonesia
(Pendekatan Error Correction Model 2001:1-2006:3)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

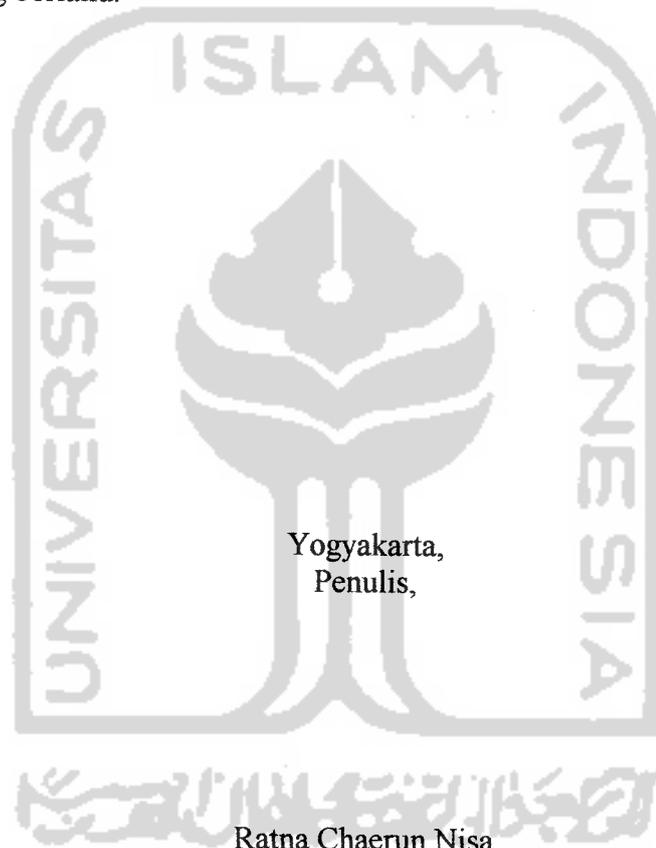
Oleh:

Nama : Ratna Chaerun Nisa
Nomor Mahasiswa : 03 313 023
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi telah ditulis dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



PENGESAHAN

Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Pada Bank Persero di Indonesia(Pendekatan Error Correction Model tahun 2001:1-2006:3)

Nama : Ratna Chaerun Nisa
Nomor Mahasiswa : 03 313 023
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 25 Mei 2007
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Drs. Nur Feriyanto, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Pada Bank Persero di
Indonesia (Pendekatan Error Correction Model 200:1 - 2006:3)**

**Disusun Oleh: RATNA CHAERUN NISA
Nomor mahasiswa: 03313023**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 20 Juni 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji I : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc

Penguji II : Drs. Sahabudin Sidiq, MA



Drs. Asma' Ishak, M.Bus, Ph.D



*Untuk kedua orang tuaku
Intan, Balkis, Firda
Dan pendamping hidupku*

MOTTO

Bila kamu mencari dimana Tuhan, maka seperti ikan yang sedang mencari air.

Karena tuhan tidak dimana – mana melainkan pada diri kita.

Manusia berharap, Tuhan yang menentukan.

Manusia meminta, Tuhan yang memberikan.

Bukan masalah manusia mau atau tidak berusaha, tetapi bagaimana bentuk dan cara manusia itu berusaha.

Jangan biarkan fenomena dalam kehidupan langsung masuk ke logika, tapi masukkanlah dalam jiwa yang suci agar tersaring dan diterjemahkan oleh logika, agar raga bisa berbuat yang terbaik.



Best Friend

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat serta karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Tabungan pada Bank Persero di Indonesia.”

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya atas segala bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil yang dengan susah payah diberikan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, maka perkenankanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan fakultas ekonomi, Drs. Asma`I Ishak, M.Bus., Ph.D.
2. Dosen pembimbing, Drs. Nur Feriyanto, M.Si. yang telah sabar membimbing penulis hingga penulisan ini selesai
3. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi

4. Bapak dan ibuku tercinta yang telah sabar membimbingku dan memberi segalanya untukku.
5. Adik – adikku (Intan,balkis,firda.....thanks ya semangatnya,I love u all)
6. Kekasihku, “Andika Wahyu Romadhona yang telah memotivasiku dengan cintamu....with the piece of my heart”
7. Guru spiritualku, Candra Sutrisno yang telah mengajarkanku arti hidup yang sesungguhnya, matur nuwun romo....
8. Keluarga besar Bp Diyono...trims doanya...
9. Keluarga besar panti Al Ikhlas (Mbae, pk Jack’s, mb raudha, dawir, mz baron, mz QQ, mz bah, poko ke semuane lah...) “tetep gaya lah y....”
10. Hampri Krisnamara, kalo g ada kamu wah...g tau deh skripsiku...thanks banget ya Bos.....
11. Sahabat – sahabatku (kanty, sulis, indri, galih “kalian memang menyenangkan”)
12. Angkatan`03 (mamet, sarie, ayie, tikka, epoy, kantie, indah, isna, anna, idha, rini, willy, aji, gus, arif, alex, achie, imam, irfan, reza, sigit, sifa, indra, ajai, dan semua yang pernah mejadi kawanku.....) berjuang terus!!!!
13. Semua pihak yang belum disebutkan, yang telah mendukung dan memotivasi penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan dan keikhlasannya.

Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mohon maaf atas kekurangan yang penulis miliki.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.



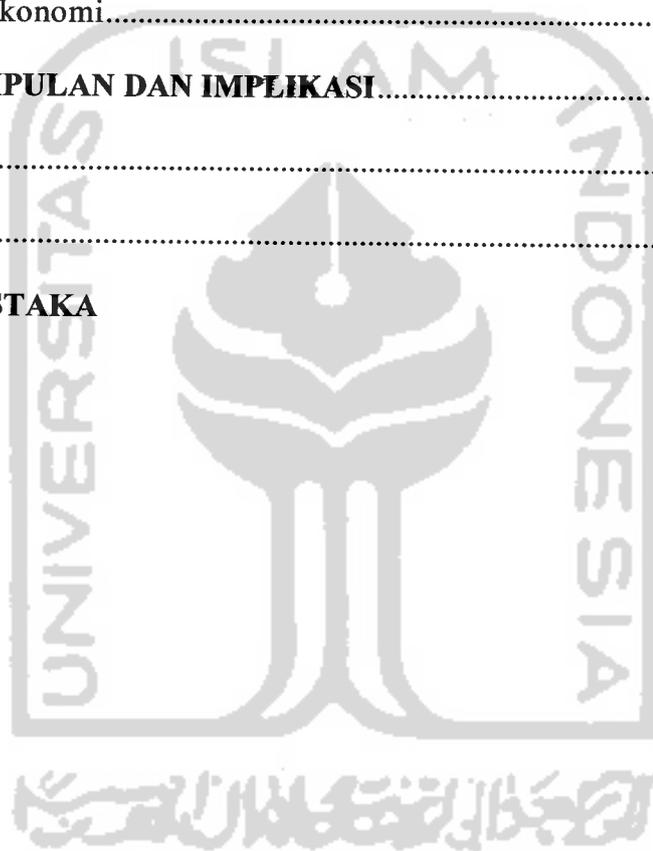
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Manfaat dan Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II. TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	12
2.1. Sejarah dan Perkembangan Bank Mandiri.....	12
2.2. Sejarah dan Perkembangan BTN	19
2.3. Sejarah dan Perkembangan BNI	25

2.4. Sejarah dan Perkembangan BRI.....	28
BAB III. KAJIAN PUSTAKA	31
3.1. Penelitian Lailati Sukma (2004).....	31
3.2. Penelitian Ari Bangun Sewoko (2004).....	32
3.3. Penelitian Bayu Joko Purwono (2004)	33
BAB IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	37
4.1. Landasan Teori	37
4.1.1. Pengertian Bank	37
4.1.1.1. Fungsi dan Manfaat Bank.....	38
4.1.1.2. Pembagian Jenis Bank.....	39
4.1.2. Pengertian Tabungan.....	44
4.1.3. Pengertian PDB Riil	47
4.1.4. Pengertian Inflasi	48
4.1.4.1. Jenis – jenis Inflasi	49
4.1.4.2. Lima Macam Efek Inflasi.....	50
4.1.4.3. Cara Mengurangi Efek Inflasi.....	51
4.1.5. Pengertian Jumlah Kantor Cabang.....	55
4.2. Hipotesis.....	56
BAB V. METODE PENELITIAN.....	57
5.1. Jenis Data dan Sumber Data.....	57
5.2. Identifikasi Variabel	57
5.3. Definisi Operasional Variabel.....	58

5.4. Metode Analisis Data.....	59
5.4.1. Analisis Deskriptif/Kualitatif.....	59
5.4.2. Analisis Kuantitatif.....	59
5.4.2.1. Metode Analisis Berganda	59
5.4.2.2. Uji Akar – akar Unit dan Uji Derajat Integrasi	61
5.4.2.3. Uji Kointegrasi.....	62
5.4.2.4. Model ECM.....	64
5.4.2.5. Uji Statistik.....	65
5.4.2.6. Uji Asumsi Klasik.....	69
BAB VI. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	72
6.1. Analisis Hasil Penelitian	72
6.2. Analisis Data.....	72
6.2.1. Hasil Uji MWD.....	74
6.2.2. Hasil Analisis Regresi Berganda	77
6.2.3. Hasil Uji Akar – akar Unit dan Uji Derajat Integrasi	78
6.2.3.1. Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF)	78
6.2.3.2. Hasil Uji Philips-Perron	81
6.2.4. Hasil Uji Kointegrasi	83
6.2.5. Hasil Estimasi Model ECM Engle Grager	84
6.2.6. Hasil Uji Statistik.....	85
6.2.6.1. Hasil Uji t.....	85
6.2.6.2. Hasil Uji f.....	87

6.2.6.3. Goodness of Fit (Koefisien Determinasi R^2)	89
6.2.7. Hasil Uji Asumsi Klasik	89
6.2.7.1. Hasil Uji Multikolinieritas.....	89
6.2.7.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas	90
6.2.7.3. Hasil Uji Autokorelasi.....	93
6.3. Analisis Ekonomi.....	95
BAB VII. SIMPULAN DAN IMPLIKASI	99
7.1. Simpulan	99
7.2. Implikasi	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

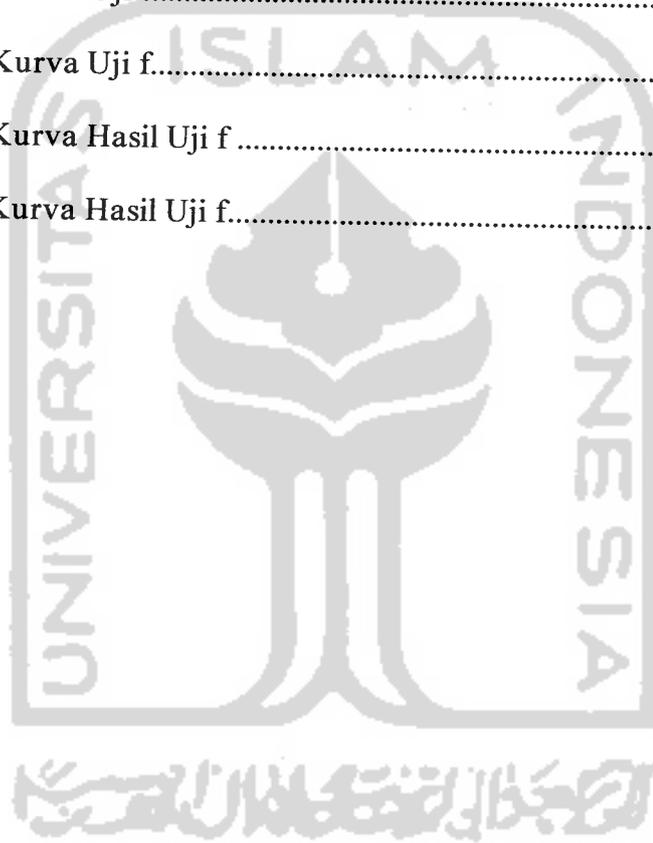
Tabel 1.1. Jumlah Tabungan Bank Mandiri.....	4
Tabel 1.2. Jumlah Tabungan BTN	5
Tabel 1.3. Jumlah Tabungan BNI	6
Tabel 1.4. Jumlah Tabungan BRI	6
Tabel 6.1. Data Penelitian	74
Tabel 6.2. Hasil MWD Linier	75
Tabel 6.3. Hasil MWD Log Linier.....	76
Tabel 6.4. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	77
Tabel 6.5. Hasil Estimasi ADF pada Tingkat Level (Ordo Nol)	79
Tabel 6.6. Hasil Estimasi ADF pada Uji Derajat Integrasi [I(1)]	80
Tabel 6.7. Hasil Estimasi ADF pada Uji Derajat Integrasi [I(2)]	80
Tabel 6.8. Hasil Estimasi PP pada Tingkat Level (Ordo Nol).....	81
Tabel 6.9. Hasil Estimasi PP pada Uji Derajat Integrasi [I(1)].....	82
Tabel 6.10. Hasil Estimasi PP pada Uji Derajat Integrasi [I(2)]	83
Tabel 6.11. Hasil Uji Kointegrasi	84
Tabel 6.12. Hasil t (Jangka Pendek).....	85
Tabel 6.13. Hasil t (Jangka Panjang)	86
Tabel 6.14. Hasil Uji Multikolinieritas (Jangka Pendek).....	89
Tabel 6.15. Hasil Uji Multikolinieritas (Jangka Panjang).....	90

Tabel 6.16. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Jangka Pendek).....	91
Tabel 6.17. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Jangka Panjang)	92
Tabel 6.18. Hasil Uji Autokorelasi (Jangka Pendek).....	93
Tabel 6.19. Hasil Uji Autokorelasi (Jangka Panjang)	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Garfik Tingkat Keseimbangan Tabungan	45
Gambar 4.2. Bagan Jalur Inflasi Bank Indonesia.....	53
Gambar 5.1. Kurva Uji t.....	65
Gambar 5.2. Kurva Uji f.....	67
Gambar 6.1. Kurva Hasil Uji f	87
Gambar 6.2. Kurva Hasil Uji f.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan perekonomian yang kuat bagi negara Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri dengan didasarkan pada trilogi pembangunan yang menitikberatkan pada pembangunan dibidang ekonomi. Untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan dana yang cukup besar, adapun sumber pendanaan utama berasal dari dalam negeri yang salah satu komponen utamanya berasal dari tabungan masyarakat. Penghimpunan dana tabungan masyarakat dilakukan melalui lembaga perbankan serta menyalurkannya secara produktif dan efisien kesetiap sektor maupun kegiatan yang sesuai dengan prioritas pembangunan.

Dalam perkembangan ekonomi dunia yang semakin mengglobal dan terintegrasi, Indonesia dihadapkan pada tantangan yang cukup berat dalam upaya mempertahankan momentum pembangunan yang berkelanjutan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Indonesia masih memiliki kendala berupa keterbatasan sumber – sumber pendanaan terutama yang berasal dari dalam negeri. Untuk itu bank yang ada di dalam negeri sangat dipengaruhi oleh campur tangan pemerintah melalui kebijakan moneter yang dibuat.

Sejak dikeluarkannya paket kebijakan perbankan yang mengarah kepada pemberian peluang pertumbuhan bank dan peningkatan kualitas bank yang

tertuang dalam kebijakan deregulasi 1 Juni 1983, deregulasi sektor keuangan 27 Oktober 1988 (Pakto 27) dan kebijakan deregulasi 20 Desember 1988 (Pakdes 20) telah mendorong berdirinya bank – bank baru milik swasta , yang kemudian menimbulkan persaingan antar bank. Keadaan seperti itu menuntut bank – bank yang telah lama berdiri untuk dapat tetap terus bertahan dan berkembang. Terutama bagi bank milik pemerintah atau bank persero.

Paket kebijakan pemerintah 1 Juni 1983 memberikan kebebasan kepada bank – bank dalam menentukan besarnya tingkat suku bunga yang sebelumnya diatur dan ditetapkan oleh Bank Indonesia kemudian dalam kebijakan itu menetapkan pengurangan terhadap penyediaan kredit likuiditas oleh Bank Indonesia kepada bank – bank lain, sehingga mendorong pihak bank – bank lain untuk menghimpun dana dari masyarakat sebanyak mungkin untuk mengurangi ketergantungan pada Bank Indonesia. Sedangkan kebijakan pemerintah 27 Oktober 1988, pemerintah memberikan kebebasan kepada pihak bank – bank lain untuk membuka jaringan kantor – kantor cabang diseluruh penjuru Indonesia.

Dengan adanya berbagai macam paket kebijakan pemerintah tersebut mengakibatkan semakin ketatnya persaingan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Bank – bank tersebut akan berlomba – lomba dalam menarik simpati masyarakat dengan memberikan pelayanan yang terbaik dan memberikan berbagai macam fasilitas yang memudahkan nasabahnya dalam menggunakan produk – produk yang ditawarkan oleh bank tersebut. Upaya dalam menarik nasabah tersebut dapat dibedakan dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan yang mengacu kepada tingkat bunga dan non bunga. Melalui

pendekatan tingkat bunga dapat dilakukan dengan menawarkan suku bunga yang menarik untuk semua simpanan maupun pinjaman sedangkan pendekatan non bunga dapat dilakukan dengan mengembangkan berbagai macam produk, peningkatan kualitas pelayanan dengan menerapkan otomatisasi melalui berbagai kemudahan dan mengefektifkan kegiatan promosi. Semakin besar dana yang dihimpun dari masyarakat maka semakin besar kemampuan suatu bank untuk membiayai operasionalnya yang bisa berupa pemberian kredit kepada masyarakat, sebab dana merupakan mesin penggerak suatu bank, tanpa dana bank tidak dapat menjalankan kegiatannya.

Bank yang tergolong dalam bank persero diantaranya adalah bank Mandiri, Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Republik Indonesia (BRI). Bank – bank tersebut tergolong bank milik pemerintah yang telah berdiri lama dan memiliki kepercayaan yang baik dari masyarakat Indonesia. Bank tersebut dipercaya oleh masyarakat banyak dalam penyimpanan dananya bukan hanya karena keberadaanya yang cukup lama tetapi bank – bank tersebut mampu memberikan pelayanan yang berbeda dengan bank – bank lainnya yaitu berupa pemberian fasilitas yang modern yang sesuai dengan perkembangan dunia perbankan serta semaraknya promosi yang dilakukan untuk menarik nasabah baru, berupa program gebyar hadiah besar – besaran. Dengan adanya pelayanan dan fasilitas yang ditawarkan oleh pihak bank tersebut akan memberikan kenyamanan serta kemudahan bagi nasabah lama untuk tetap menyimpan dananya pada bank – bank yang dipercayanya tersebut.

Berdasarkan data kuartalan mulai dari tahun 2001 sampai dengan kuartal ketiga tahun 2006 Bank – bank Persero (Bank Mandiri, BTN, BNI, BRI) mengalami peningkatan yang cukup tajam yaitu dari Rp 68.009 (milyar) sampai Rp 138.323 (milyar). Untuk jumlah tabungan pada Bank Mandiri kuartal pertama tahun 2001 adalah Rp 17.647.986 (milyar) sedangkan kuartal ketiga tahun 2006 telah mencapai Rp 46.571.503 (milyar). Untuk perkembangan setiap bank berdasarkan jumlah tabungan dapat dilihat pada tabel 1.1 sampai tabel 1.4 dibawah ini.

Tabel 1.1.
Jumlah Tabungan Bank Mandiri
 (dalam Milyar Rupiah)

Tahun	2001	2002
Kuartal I	17.647.986	22.263.448
Kuartal II	19.690.302	24.401.402
Kuartal III	19.771.605	25.138.386
Kuartal IV	22.118.081	29.589.743
Tahun	2003	2004
Kuartal I	28.934.991	40.462.539
Kuartal II	31.939.697	42.258.495
Kuartal III	33.476.435	44.637.844
Kuartal IV	40.554.735	51.997.125
Tahun	2005	2006
Kuartal I	49.458.229	41.776.917
Kuartal II	47.784.629	44.734.511
Kuartal III	44.198.536	46.571.503
Kuartal IV	45.164.702	-

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri.

Perkembangan Bank Mandiri mulai dari tahun 2001 kuartal pertama sampai dengan 2006 kuartal ketiga mengalami peningkatan dari Rp.17.647.986 (milyar) menjadi Rp 46.571.503 (milyar). Sedangkan untuk Bank Tabungan Negara (BTN) pada tahun 2001 kuartal pertama sampai dengan tahun 2006 kuartal ketiga mengalami peningkatan dari Rp 3.974.314 (milyar) menjadi Rp 5.387.185 (milyar). Atau bisa dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.2.
Jumlah Tabungan Bank Tabungan Negara (BTN)
(dalam Milyar Rupiah)

Tahun	2001	2002
Kuartal I	3.974.314	3.373.245
Kuartal II	3.782.842	3.216.355
Kuartal III	3.598.970	3.328.960
Kuartal IV	3.571.391	3.496.659
Tahun	2003	2004
Kuartal I	3.550.629	5.191.490
Kuartal II	4.089.804	5.529.450
Kuartal III	4.669.477	5.743.624
Kuartal IV	5.174.887	6.035.808
Tahun	2005	2006
Kuartal I	5.883.555	5.320.154
Kuartal II	5.738.847	5.269.105
Kuartal III	5.725.325	5.387.185
Kuartal IV	5.513.295	-

Sumber: Laporan Keuangan BTN.

Untuk Bank Negara Indonesia (BNI) mengalami peningkatan pada tahun 2001 kuartal pertama sampai dengan 2006 kuartal ketiga yaitu sebesar Rp 23.123.060 (milyar) menjadi Rp 34.203.107 (milyar). Bisa dilihat dalam tabel 1.3 di bawah ini

Tabel 1.3.
Jumlah Tabungan Bank Negara Indonesia (BNI)
(dalam Milyar Rupiah)

Tahun	2001	2002
Kuartal I	23.123.060	25.922.083
Kuartal II	24.758.827	27.056.046
Kuartal III	24.668.392	26.541.776
Kuartal IV	27.343.829	29.031.124
Tahun	2003	2004
Kuartal I	28.171.738	34.293.611
Kuartal II	30.655.548	35.527.876
Kuartal III	31.022.886	35.758.411
Kuartal IV	34.585.125	38.717.636
Tahun	2005	2006
Kuartal I	35.892.106	33.694.979
Kuartal II	36.227.261	34.237.655
Kuartal III	35.420.775	34.203.107
Kuartal IV	36.075.833	-

Sumber: Laporan Keuangan BNI.

Sedangkan untuk perkembangan Bank Rakyat Indonesia juga sama yaitu mengalami peningkatan pada kuartal pertama tahun 2001 sampai dengan kuartal ketiga tahun 2006 yaitu sebesar Rp 23.253.674 (milyar) menjadi Rp 51.819.870 (milyar). Bisa dilihat pada tabel 1.4 dibawah ini.

Tabel 1.4.
Jumlah Tabungan Bank Rakyat Indonesia (BRI)
(dalam Milyar Rupiah)

Tahun	2001	2002
Kuartal I	23.253.674	26.647.996
Kuartal II	24.460.867	27.547.871

Tabel 1.4, (lanjutan)
Jumlah Tabungan Bank Rakyat Indonesia (BRI)
 (dalam Milyar Rupiah)

Kuartal III	25.111.583	27.131.139
Kuartal IV	26.528.611	28.671.476
Tahun	2003	2004
Kuartal I	29.175.177	37.913.475
Kuartal II	31.088.330	39.830.795
Kuartal III	31.908.340	41.099.314
Kuartal IV	35.792.689	44.521.516
Tahun	2005	2006
Kuartal I	43.417.626	48.114.413
Kuartal II	44.411.938	50.240.252
Kuartal III	46.287.227	51.819.870
Kuartal IV	49.372.027	-

Sumber: Laporan Keuangan BRI.

Peningkatan setiap bank yang terjadi tidak luput pada naik turunnya jumlah tabungan yang ada selama tahun 2001 sampai tahun 2006. Hal ini disesuaikan dengan keadaan atau kondisi ekonomi yang terjadi pada saat itu.

Mengingat banyaknya faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penghimpunan tabungan dari masyarakat pada bank persero, khususnya pada Bank Mandiri, BTN, BNI, dan BRI maka dilakukan penelitian tentang variabel – variabel yang mempengaruhi tabungan dengan mengambil judul “*Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Pada Bank Persero di Indonesia*”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah Produk Domestik Bruto riil berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap tabungan pada Bank Persero di Indonesia?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap tabungan pada Bank Persero di Indonesia?
3. Apakah jumlah kantor cabang berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap tabungan pada Bank Persero di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Produk Domestik Bruto riil dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap tabungan pada Bank Persero di Indonesia.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap tabungan pada Bank Persero di Indonesia.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh jumlah kantor cabang dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap tabungan pada Bank Persero di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan pengetahuan dunia perbankan sebagai bekal kelak dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Bagi Bank, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi manajemen Bank Persero khususnya Bank Mandiri, BTN, BNI, dan BRI. Untuk selanjutnya dapat dipakai sebagai alat untuk menentukan kebijakan perusahaan di dalam usaha memberikan pelayanan yang lebih baik lagi kepada nasabahnya.
3. Bagi Institusi yakni UII, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah temuan ilmiah.
4. Bagi mahasiswa UII, dengan membaca hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi yang bermanfaat dalam usaha memahami dunia perbankan pada umumnya.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas latar belakang masalah yang menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat di Indonesia, perumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. TIJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian, deskripsi mengenai perkembangan tabungan pada Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Republik Indonesia (BRI) secara umum.

BAB III. KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai bahan pertimbangan.

BAB IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Menjelaskan teori – teori yang sesuai dan melandasi penelitian serta hipotesis yang disusun guna menjawab pertanyaan pada rumusan masalah sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB V. METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data – data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil analisis yang telah dilakukan beserta pembahasan hasil analisis yang sesuai dengan hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

BAB VII. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini merupakan bagian terakhir atau penutup mengenai kesimpulan dan implikasi yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Perkembangan dunia perbankan semakin meningkat dengan berdirinya bank – bank swasta baru sehingga mengakibatkan terjadinya persaingan pada bank pemerintah atau bank persero, yang termasuk dalam bank persero adalah Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI). Untuk mempertahankan eksistensinya bank – bank tersebut memberikan peningkatan pelayanan dan berbagai macam fasilitas bagi nasabahnya dengan mengikuti perkembangan dunia perbankan yang sedang terjadi. Bank – bank yang telah berdiri lama ini mempunyai sejarah dan penilaian tersendiri dalam perkembangannya dari tahun ke tahun dalam melayani nasabahnya. Setiap bank mempunyai sejarah atau latar belakang yang berbeda – beda, begitu pula dengan perkembangannya. Untuk itu kita bisa melihat bagaimana sejarah yang terjadi pada penjelasan dibawah ini mulai dari awal bank – bank tersebut berdiri.

2.1. Sejarah dan Perkembangan Bank Mandiri

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, bergabung menjadi Bank Mandiri. Keempat bank tersebut telah turut

membentuk riwayat perkembangan perbankan di Indonesia dimana sejarahnya berawal pada lebih dari 140 tahun yang lalu.

Pada saat ini, berkat kerja keras lebih dari 21.000 karyawan yang tersebar di 909 kantor cabang dan didukung oleh anak perusahaan yang bergerak di bidang investment banking, perbankan syariah serta bancassurance, Bank Mandiri menyediakan solusi keuangan yang menyeluruh bagi perusahaan swasta maupun milik Negara, komersial, usaha kecil dan mikro serta nasabah consumer.

Pada tanggal 14 Juli 2003, Pemerintah Indonesia melakukan divestasi sebesar 20% atas kepemilikan saham di Bank Mandiri melalui penawaran umum perdana (IPO). Selanjutnya pada tanggal 11 Maret 2004, Pemerintah Republik Indonesia melakukan divestasi lanjutan atas 10% kepemilikan di Bank Mandiri.

Bank Mandiri saat ini merupakan bank terbesar di Indonesia dalam jumlah aktiva, kredit dan dana pihak ketiga. Total aktiva per 31 Desember 2005 sebesar Rp 254,3 triliun (USD25,9 miliar) dengan pangsa pasar sebesar 18,0% dari total aktiva perbankan di Indonesia. Jumlah dana pihak ketiga Bank Mandiri sebesar Rp 199,0 triliun atau sama dengan 17,6% dari total dana pihak ketiga secara nasional, dimana jumlah tabungan merupakan 16% dari total tabungan secara nasional. Begitu pula dengan pangsa pasar deposito berjangka sebesar 19,1% dari total deposito berjangka di Indonesia. Selama tahun 2005, pertumbuhan dana pihak ketiga Bank Mandiri sebesar 5,8%, sementara pertumbuhan kredit sebesar 13,3%. Bank Mandiri memiliki struktur permodalan yang kokoh dengan Rasio Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio-CAR)

sebesar 23,7% pada akhir tahun 2005, jauh diatas ketentuan minimum Bank Indonesia sebesar 8%.

Setelah melalui proses panjang dan persiapan yang sangat berat, pada tanggal 14 juli 2003 akhirnya Bank Mandiri melaksanakan pencatatan saham perdana dengan kode saham BMRI di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada penawaran saham perdana tersebut, saham Bank Mandiri mengalami *oversubscribed* sebesar lebih dari 7 kali.

Proses divestasi saham Pemerintah pada Bank Mandiri tersebut didasarkan pada Peraturan Pemerintah No.27 Tahun 2003 tentang Penjualan Saham Negara Republik Indonesia pada Bank Mandiri. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut dijelaskan bahwa penjualan saham Bank Mandiri akan dilakukan melalui Pasar Modal dan atau kepada mitra strategis dengan jumlah maksimal 30% dari jumlah saham yang telah dikeluarkan dan disetor penuh.

Dalam pelaksanaan IPO tersebut, Bank Mandiri telah menawarkan 20% dari jumlah saham yang telah dikeluarkan dan disetor penuh atau sejumlah 4.000.000 (empat miliar) Saham Biasa Atas Nama Seri B milik Negara Republik Indonesia dengan nilai nominal sebesar Rp.500 per saham dan harga penawaran sebesar Rp.675 per saham. Pada tahun 2004, Pemerintah merencanakan untuk melakukan divestasi lanjutan sebesar 10% sebagaimana persetujuan divestasi saham Pemerintah pada Bank Mandiri sesuai PP No.27 Tahun 2003 sebesar maksimum 30%.

Rapat Umum Pemegang Saham pada tanggal 29 Mei 2003 telah memberikan persetujuan program ESOP (*Employee Stock Option Plan*) dalam bentuk ESA (*Employee Stock Allocation*) kepada seluruh pegawai dan tambahan program MSOP (*Management Stock Option Plan*) untuk manajemen dengan kriteria tertentu. ESA dilakukan melalui pemberian saham bonus (*Bonus Share Plan*) dan penjatahan saham dengan diskon (*Share Purchase at Discount*). Sesuai keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Bank Mandiri pada tanggal 30 Oktober 2003, Bank Mandiri telah berhasil melakukan suatu prosedur akuntansi yang disebut Kuasi Reorganisasi berdasarkan Laporan Keuangan per 30 April 2003.

Tujuan dan manfaat pelaksanaan Kuasi Reorganisasi bagi Bank Mandiri adalah :

1. Memperbaiki struktur ekuitas Bank Mandiri sehingga defisit sebesar 161,9 triliun telah dieliminasi dengan *share premium reserve* (agio saham) tanpa melalui reorganisasi secara hukum dan tidak merubah ekuitas bersih.
2. Bank Mandiri dapat membagikan dividen sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pada bulan April 2003 Bank Mandiri menerbitkan MTN dengan bunga tetap (*Fixed rate*) sebesar USD300 juta, yang dicatatkan di Bursa Efek Singapura. Penerbitan MTN ini merupakan bagian dari program penerbitan surat hutang Bank Mandiri sebesar USD1 miliar.

Pada tanggal 17 Agustus 2003, bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan RI, Bank Mandiri berhasil menyelesaikan proses implementasi emas diseluruh cabang yang telah dimulai sejak bulan November 2002 dengan memperbaharui dan memperkaya *delivery channels*, membangun sistem *core banking*, membangun MIS dengan teknologi *Data Warehouse* dan memperkuat sistem infrastruktur. Sistem ini juga lebih terintegrasi sehingga diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan kehandalan dalam menangani transaksi mulai dari *front office* hingga *back office*, sehingga dapat mendukung operasional dan pengembangan bisnis Bank Mandiri secara optimal. Bank Mandiri memasuki babak baru dalam bisnis kartu kredit dengan mengambil alih portfolio dan kegiatan operasional kartu kredit Mandiri Visa dari GE Finance Indonesia.

Pembentukan Anak Perusahaan yang bergerak dalam Bidang Jasa Bancassurance Bank Mandiri menjalin kerja sama (*joint venture*) dengan salah satu perusahaan asuransi terbesar di dunia dan membentuk PT AXA Mandiri Financial Services (AMFS) yang memasarkan produk dan jasa *bancassurance*.

Rasio kinerja keuangan bank Mandiri pada tahun 2003 dapat kami sampaikan sebagai berikut : Imbal Hasil Rata-Rata Aktiva (ROA) meningkat menjadi 2,8% dibandingkan tahun 2002 sebesar 2,3%, Imbal Hasil Rata-Rata Ekuitas (ROE) menurun menjadi 23,6% dibandingkan tahun 2002 sebesar 26,2% terutama disebabkan oleh peningkatan modal, Rasio Biaya terhadap pendapatan menurun menjadi 40,4% dibandingkan tahun 2002 sebesar 42,8%, Rasio Kecukupan Modal (CAR) meningkat menjadi 27,7% dibandingkan tahun 2002

sebesar 23,4%, Laba per saham (EPS) meningkat menjadi Rp.229 dibandingkan tahun 2002 sebesar Rp.179 dan nilai buku per saham (BVPS) meningkat menjadi Rp.1.020 dibandingkan tahun 2002 sebesar Rp. 722.

Dari sisi pengelolaan neraca, Bank Mandiri mencatat perbaikan komposisi assets dan liabilities. Sejalan dengan strategi untuk mengurangi *cost of fund*, bank Mandiri melaksanakan *repricing* tingkat bunga dana pihak ketiga, yang berdampak pada penurunan dana pihak ketiga pada tahun 2003 menjadi Rp. 178.811 miliar, dibandingkan tahun 2002 sebesar Rp. 184.114 miliar. Melalui strategi tersebut telah terjadi perbaikan komposisi tabungan dan giro masyarakat sebagai sumber dana murah sebesar 44,5% dari total dana dibandingkan tahun 2002 sebesar 34%. Secara khusus perlu dicatat keberhasilan Bank Mandiri dalam menaikkan jumlah tabungan di tahun 2003 menjadi Rp. 41.307 miliar dibandingkan tahun 2002 sebesar Rp. 29.926 miliar.

Kredit yang diberikan meningkat sebesar 16,1% menjadi Rp.75.943 miliar dibandingkan tahun 2002 sebesar Rp.65.417 miliar. Perbandingan antara segmen *corporate* dengan segmen *commercial* dan segmen *consumer* menjadi lebih berimbang, dimana pada akhir tahun 2002 kredit segmen *corporate* merupakan 62,9% dari total kredit dan pada akhir tahun 2003 dapat dikurangi menjadi 52,2%.

Penurunan dana pihak ketiga pada tahun 2003 diimbangi dengan keberhasilan penjualan Obligasi pemerintah yang mencapai nilai *proceed* sebesar Rp.25.816 milyar dengan nilai nominal sebesar Rp.24.505 milyar, sehingga

assets menjadi lebih baik. Obligasi Pemerintah turun dari 59,4% total *assets* menjadi 49,3% pada akhir tahun 2003 sementara kredit mengalami kenaikan dari 26,1% menjadi 30,4%. Penjualan Obligasi juga telah menambah laba dan meningkatkan kemampuan menambah cadangan. Perlu dicatat juga bahwa pada tahun 2003 laba setelah pajak Bank Mandiri meningkat sebesar 27,9% menjadi Rp.4.586 milyar jika dibandingkan laba tahun 2002 sebesar Rp.3.586 milyar.

Dengan memperhatikan kinerja usaha dan kondisi keuangan, maka Bank Mandiri senantiasa berusaha mempertahankan rasio pembayaran dividen sebesar 50% dari laba bersih setelah pajak. Pada tanggal 31 Desember 2003 Bank Mandiri telah membayar dividen interim sebesar Rp.50 per lembar saham, dan merencanakan usulan pembayaran dividen final untuk memperoleh persetujuan pada rapat umum Pemegang Saham mendatang.

Untuk tantangan ke depan Bank Mandiri menginginkan kinerja keuangan yang semakin membaik dan keberhasilan berbagai program transformasi bisnis dalam beberapa tahun terakhir, Bank Mandiri bertekad untuk memasuki tahapan strategis menjadi salah satu bank terkemuka di kawasan regional Asia Tenggara (*Regional Champion Bank*). Visi strategis tersebut diawali dengan tahapan mengembangkan kekuatan di semua segmen nasabah untuk menjadi universal bank yang mendominasi pasar perbankan domestik (*Domestic Power House*), dengan fokus pada pertumbuhan segmen *consumer* dan *commercial*. Dengan menguasai pasar Indonesia sebagai *fastest growing market* di Asia Tenggara,

Bank Mandiri berada dalam posisi lebih menguntungkan dibanding pesaing – pesaing regional.

2.2. Sejarah dan Perkembangan Bank Tabungan Negara (BTN)

Tahun 1897 adalah tahun kramat bagi BTN, karena pada saat itu berdasarkan Koninklijk Besluit No.27 di Hindia Belanda didirikan Postspaarbank yang berkedudukan di Batavia, yang dikenal dengan nama Jakarta.

Tujuan pendirian Postspaarbank antara lain adalah mendidik masyarakat agar gemar menabung dan sekaligus memperkenalkan lembaga perbankan kepada masyarakat luas.

Sampai dengan penghujung tahun 1931 peranan Postspaarbank dalam penghimpunan dana masyarakat terus meningkat. Sampai dengan tahun 1939, dana yang berhasil dihimpun berjumlah Rp. 54 juta. Pencapaian ini sejalan dengan kebijakan desentralisasi yang dilaksanakan pada masa itu. Selain itu yang patut dicatat antara tahun 1928 sampai dengan tahun 1934 adalah dibukanya kantor-kantor cabang Postspaarbank di Makassar, Surabaya, Jakarta, dan Medan.

Pada tahun 1934 juga dikenal sebagai “era mesin-mesin akuntansi” dan pengenalan sertifikat “currentaccount”. Ketika pada tahun 1940 Jerman menyerbu Netherland, terjadi pengambilan dana besar-besaran oleh para nasabah

Postspaarbank. Hanya dalam beberapa hari sebanyak Rp. 11 juta dibayarkan kepada para nasabah. Hal ini tidak berlangsung lama.

Tahun 1941 kepercayaan nasabah timbul kembali, dan pada tahun yang sama berhasil dihimpun dana sebesar Rp. 58,8 juta. Terjadilah satu masa yang dapat dinamakan Masa Antara, karena tidak dapat dimasukkan dalam sejarah Bank Tabungan Pos yaitu antara Maret 1942-1946. Karena tahun 1942 Jepang mengambil alih kekuasaan kolonial Belanda dan Postspaarbank dibekukan. Pemerintah Jepang mendirikan Tyokin Kyoku. Misi “gemar menabung” Tyokin Kyoku gagal, karena hal tersebut dirasakan sebagai paksaan oleh rakyat Indonesia. Dalam masa ini cabang Yogyakarta dibuka.

Pendudukan Jepang di Hindia Belanda tidak berlangsung lama. Bangsa Indonesia kemudian memproklamkan kemerdekaannya. “Tyokin Kyoku” diambil alih dan namanya diganti “Kantor Tabungan Pos (KTP)”, yang diprakarsai oleh Bapak Darmosoetanto, Direktur pertama Kantor Tabungan Pos. Kantor Tabungan Pos berperan besar dalam pengerjaan penukaran uang Jepang dengan “Oeang Republik Indonesia (ORI)”. Dalam masa itu Kantor Tabungan Pos tidak dapat bekerja dengan aman, karena aksi Militer Belanda. Tanggal 19 Desember 1946 Kantor Tabungan Pos dan kantor-kantor cabangnya diduduki Belanda.

Bulan Juni 1949 Pemerintah RI membuka sekaligus mengganti “Kantor Tabungan Pos” menjadi “Bank Tabungan Pos RI”, dengan maksud untuk membereskan pekerjaan KTP yang telah berantakan. Kantor ini bekerja sampai

akhir tahun 1949. Selanjutnya, pemerintah hanya mengakui Bank Tabungan Pos RI sebagai lembaga tabungan yang kemudian tahun 1950 namanya diganti menjadi Bank Tabungan Pos. Bank Tabungan Pos semula kegiatannya masuk dalam lingkungan Kementerian Perhubungan. Tetapi kemudian beralih di bawah koordinasi pengawasan Departemen Keuangan di bawah Menteri Urusan Bank Sentral.

Pendirian Bank Tabungan Pos ditetapkan berdasarkan UU No. 36 Tahun 1953 (dimuat dalam Lembaran Negara No. 86 Tahun 1953 tanggal 28 desember 1953). Dasar inilah yang mengilhami untuk ditetapkannya tanggal tersebut sebagai awal mula lahirnya Bank Tabungan Negara (Peraturan Direksi No. 12/Dir/Bidir/0988 tanggal 14 September 1988). Menjelang kejatuhan Orde Lama (tahun 1964), sempat dilakukan tindakan awal untuk menyatukan seluruh Bank-Bank Pemerintah yang ada pada waktu itu menjadi "Bank Tunggal" dengan nama Bank Negara Indonesia. Di dalam masa peralihan sebelum diintegrasikan pada Bank-Bank Pemerintah yang ada (kecuali Bank Dagang Negara) masing-masing dijadikan "Unit" dari Bank Tunggal ini dan BTN merupakan Unit V dari Bank Negara Indonesia.

Sebagai "Unit", BTN pada waktu itu sempat kehilangan kekuasaan dan wewenang, karena BTN langsung ditempatkan di bawah kekuasaan urusan Bank Sentral pada saat itu sedangkan BTN hanya dipimpin oleh seorang "Direktur Koordinator". Dengan tumbanganya Orde Lama, dan berkuasanya Orde Baru, Maka prakarsa pembentukan Bank Tunggal dikembalikan sebagaimana

sebelumnya dan diatur kembali secara lebih sehat. Setelah Orde Baru berhasil mengatur kembali kehidupan perekonomian yang mendapat perhatian utama, maka didahului lahirnya UU Pokok Perbankan No. 14 Tahun 1967 ditetapkan UU No. 20 tahun 1968 mengenai pendirian Bank Tabungan Negara. Di dalam Undang-Undang tersebut, maka tugas pokok BTN adalah diarahkan kepada perbaikan ekonomi rakyat dan pembangunan ekonomi nasional dengan jalan menghimpun dana-dana dari masyarakat, terutama dalam bentuk tabungan.

Pada tahun 1974 Pemerintah menetapkan kebijakan pembangunan perumahan untuk masyarakat menengah ke bawah. Untuk menunjang berhasilnya kebijakan tersebut, BTN ditunjuk sebagai wadah pembiayaan Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Pada tahun 1976 ditandai sejarah realisasi KPR pertama kali di Semarang yang kemudian berlanjut dari tahun ke tahun, mencapai puncaknya pada tahun 1982/1983. Guna membiayai KPR tersebut, BTN harus mampu mengerahkan dana masyarakat. Untuk itu diversifikasi produk yang bersifat "Operasi Passiva" harus dilaksanakan. Sejak tahun 1976 pertumbuhan aset BTN meningkat tajam dari Rp. 11 milyar pada akhir 1976 menjadi Rp. 3,7 trilyun pada akhir tahun 1991.

Sejak resmi berdiri tahun 1953 sampai sekarang, telah lebih dari 38 tahun BTN menggeluti bidangnya. Jaringan operasionalnya tersebar luas di seluruh Indonesia. BTN telah mantap menyongsong pembangunan nasional tahun 2000. Baik di bidang perbankan khususnya, maupun pembiayaan perumahan. BTN juga

telah mencanangkan tiga sasaran pokok dan memasyarakatkan budaya kerja yang disebut Panca Tertib. Era baru BTN juga ditandai dengan pengenalan logo baru.

Memasuki tahun 1992 terjadi perubahan mendasar dalam bentuk hukum Bank Tabungan Negara. Sebagai rentetan dari diberlakukannya UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, bentuk hukum Bank Tabungan Negara berubah menjadi Perusahaan Perseroan, atau yang lebih dikenal dengan sebutan PT Bank Tabungan Negara (Persero), yaitu dengan dikeluarkannya PP No. 24 tahun 1992 tanggal 29 April 1992. Perubahan bentuk ini menjadikan gerak PT Bank Tabungan Negara (Persero) lebih leluasa. Kalau sebelumnya lebih ditekankan sebagai bank tabungan dan sebagai lembaga pembiayaan perumahan, maka sejak 1 Agustus 1992 bidang kegiatannya diperluas menjadi bank umum.

Selanjutnya sebagai badan hukum yang berbentuk perseroan terbatas, dibuatkanlah Akte Pendirian No. 136 tanggal 31 Juli 1992 di hadapan Muhani Salim, SH notaris di Jakarta sesuai Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2-6587.HT.01.01-TH.92 tanggal 12 Agustus 1992 yang telah diumumkan dalam tambahan Berita Negara RI No. 73 tanggal 11 September 1992 (yang pada perkembangannya kemudian diubah berdasarkan Akte No. 25 tanggal 4 September 1998 tentang pernyataan keputusan pemegang saham perubahan Anggaran Dasar PT Bank Tabungan Negara (Persero) yang dibuat dihadapan Sutjipto, SH, Notaris di Jakarta sesuai Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI No. C-3568 HT.01.04.TH.2001 tanggal 20 Juli 2001 yang telah diumumkan dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 95

tanggal 27 Nopember 2001, surat Akta perubahan pasal 26 Anggaran Dasar Perseroan Nomor 97 tanggal 28 Juni 2002 yang dibuat dihadapan Fathiah Helmi, SH, Notaris di Jakarta, yang terakhir diubah dengan Akte No. 97 tanggal 28 Juni 2002). Pada tahun 1994 melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 27/55/KEP/DIR tanggal 23 September 1994 PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dapat beroperasi sebagai Bank Devisa.

Dampak krisis ekonomi pada tahun 1997 yang meluluhlantahkan ekonomi Indonesia telah membuat manajemen BTN untuk memutar kembali haluan bisnisnya. BTN kembali pada khitahnya, yaitu dengan bisnis pembiayaan perumahan. Keputusan ini pada akhirnya membantu sukses Bank BTN dalam proses rekapitalisasi.

Dengan rekapitalisasi ini manajemen BTN menetapkan paradigma baru sebagai bank yang terkemuka dan menguntungkan dalam pembiayaan perumahan. BTN telah menunjukkan kemampuannya dalam memberikan kontribusi pembiayaan perumahan meskipun pemerintah berada dalam kemampuan yang terbatas. Untuk terus mendukung program pemerintah di bidang perumahan sekaligus dalam rangka memperkuat struktur pendanaan Bank BTN, pemerintah melalui Menteri BUMN dengan suratnya No. S-554/M-MBU/2002 tanggal 21 Agustus 2002 telah memutuskan Bank BTN sebagai bank umum dengan fokus pembiayaan perumahan tanpa subsidi.

Kini Bank BTN telah bertekad untuk menjadi bank komersial dengan bisnis utama pembiayaan perumahan dan industri ikutannya. BTN juga telah menetapkan sasaran bisnisnya sebagai Bank Keluarga Indonesia, yang melayani kebutuhan seluruh keluarga Indonesia, dari rumah untuk semua kebutuhan.

2.3. Sejarah dan Perkembangan Bank Negara Indonesia (BNI)

Tahun 2004 ditandai dengan tekad dan komitmen seluruh personil BNI untuk pulih dari berbagai kejadian yang memprihatinkan di tahun sebelumnya, serta merebut kembali maupun menjaga kepercayaan masyarakat. Hanya dalam hitungan hari setelah penunjukan tim Manajemen baru di bulan Desember 2003, cetak-biru restrukturisasi BNI digelar. Dalam tempo tiga bulan, cetak-biru tersebut dikembangkan menjadi peta navigasi komprehensif yang merinci langkah – langkah spesifik BNI dalam tahap stabilisasi, tahap pemulihan dan akhirnya tahap transformasi BNI menjadi organisasi dinamis serta inovatif yang dapat dibanggakan.

Langkah-langkah awal BNI menuju transformasi dimulai di paruh kedua tahun 2004. Bulan Juli 2004, sesuai jadwal, BNI memperkenalkan identitas perusahaan baru yang menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, sekaligus mencerminkan upaya pemulihan kepercayaan diri setelah melalui tahun yang memprihatinkan. Disamping itu, sebagai bagian dari strategi bisnisnya, BNI meningkatkan cakupan dan ragam jalur distribusi, memperkuat pengelolaan risiko, dan membenahi seluruh SBU (*Strategic Business Unit*) yang ada. Untuk

meningkatkan nilai tambah Perseroan, BNI menjalin kemitraan strategis dengan beberapa lembaga terkemuka pada tahun 2004, termasuk antara lain dengan Universitas Gajah Mada, Institut Teknologi Bandung, Garuda Indonesia, Indosat dan Pos Indonesia.

Hasil-hasil operasional BNI tahun buku 2004 mencerminkan keberhasilan upaya-upaya tersebut. Laba bersih meningkat 278,25% menjadi Rp 3,14 triliun, terutama akibat kenaikan signifikan sebesar 37,63% pada pendapatan bunga bersih dan sebesar 35,68% pada pendapatan operasional lainnya. Setelah pencadangan penuh atas kerugian akibat kasus L/C fiktif di tahun 2003, BNI berupaya keras meningkatkan pendapatan di tahun 2004 untuk mengkompensasi kerugian tersebut, dengan hasil yang menggembirakan. Pencapaian tersebut lebih signifikan bila mengingat kontributor terbesar adalah pendapatan bunga dari kredit. Ini mencerminkan komitmen BNI dalam mengurangi ketergantungan pada Obligasi Pemerintah dan meningkatkan fungsi BNI di bidang intermediasi keuangan. Visi dari BNI adalah menjadi Bank kebanggaan nasional yang unggul dalam layanan dan kinerja. Menjadi Bank kebanggaan nasional, yang menawarkan layanan terbaik dengan harga kompetitif kepada segmen pasar korporasi, komersial dan konsumen.

Sedangkan untuk misinya adalah memaksimalkan *stakeholder value* dengan menyediakan solusi keuangan yang fokus pada segmen pasar korporasi, komersial dan konsumen.

Filosofi Logo Baru, Identitas Baru BNI – Dasar Pembuatan Desain

Identitas baru BNI merupakan hasil desain ulang untuk menciptakan suatu identitas yang tampak lebih segar, lebih modern, dinamis, serta menggambarkan posisi dan arah organisasi yang baru. Identitas tersebut merupakan ekspresi *brand* baru yang tersusun dari simbol “46” dan kata “BNI” yang selanjutnya dikombinasikan dalam suatu bentuk logo baru BNI. Sedangkan untuk huruf “BNI” dibuat dalam warna *turquoise* baru, untuk mencerminkan kekuatan, otoritas, kekokohan, keunikan dan citra yang lebih modern. Huruf tersebut dibuat secara khusus untuk menghasilkan struktur yang orisinal dan unik. Untuk simbol angka 46 merupakan simbolisasi tanggal kelahiran BNI, sekaligus mencerminkan warisan sebagai bank pertama di Indonesia. Dalam logo ini, angka “46” diletakkan secara diagonal menembus kotak berwarna jingga untuk menggambarkan BNI baru yang modern. Palet warna korporat telah didesain ulang, namun tetap mempertahankan warna korporat yang lama, yakni *turquoise* dan jingga. Warna *turquoise* yang digunakan pada logo baru ini lebih gelap, kuat mencerminkan citra yang lebih stabil dan kokoh. Warna jingga yang baru lebih cerah dan kuat, mencerminkan citra lebih percaya diri dan segar.

Logo “46” dan “BNI” mencerminkan tampilan yang modern dan dinamis. Sedangkan penggunaan warna korporat baru memperkuat identitas tersebut. Hal ini akan membantu BNI melakukan diferensiasi di pasar perbankan melalui identitas yang unik, segar dan modern.

2.4. Sejarah dan Perkembangan Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pendiri Bank Rakyat Indonesia Raden Aria Wirjaatmadja Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Adanya situasi perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural,

sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank Umum. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100% ditangan Pemerintah.

PT. BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan fokus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK pada tahun 1994 sebesar Rp. 6.419,8 milyar yang meningkat menjadi Rp. 8.231,1 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September sebesar Rp. 20.466 milyar. Seiring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat maka sampai saat ini Bank Rakyat Indonesia mempunyai Unit Kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 Kantor Pusat BRI, 12 Kantor Wilayah, 12 Kantor

Inspeksi /SPI, 170 Kantor Cabang (Dalam Negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Cabang Khusus, 1 New York Agency, 1 Caymand Island Agency, 1 Kantor Perwakilan Hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 Kantor Mobil Bank, 193 P.POINT, 3.705 BRI UNIT dan 357 Pos Pelayanan Desa.

Visi BRI adalah menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah. Dan misi BRI adalah

- Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
- Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek good corporate governance.
- Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak - pihak yang berkepentingan.

Dari penjelasan bank – bank diatas, setiap bank memiliki sejarah yang jelas berbeda serta perkembangan setiap bank yang bisa meningkat maupun menurun disetiap tahunnya tergantung oleh keadaan ekonomi pada saat itu. Keadaan yang seperti ini bisa menjadikan bank tersebut mengambil langkah dalam mempersiapkan lembaganya untuk tetap bisa bertahan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

3.1. Penelitian Lailati Sukma (2004)

Dengan judul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Pada Bank BNI di Indonesia Tahun 1991 – 2002”. Dengan mengambil variabel tabungan masyarakat sebagai variabel dependent dan variabel PDB, suku bunga tabungan, dan total penerimaan ekspor sebagai variabel independent. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. PDB signifikan positif terhadap tabungan masyarakat pada bank BNI. Sehingga setiap kenaikan atau penurunan produk domestik bruto menimbulkan pengaruh terhadap tabungan masyarakat pada bank BNI.
- b. Suku bunga tabungan negatif dan tidak signifikan terhadap tabungan masyarakat pada bank BNI. Sehingga kenaikan atau penurunan suku bunga tabungan BNI tidak berpengaruh terhadap tabungan masyarakat pada bank BNI.
- c. Total penerimaan ekspor positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat pada bank BNI. Sehingga kenaikan total penerimaan ekspor akan mengakibatkan kenaikan tabungan masyarakat pada bank BNI.

Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa R^2 sebesar 0,765061 yang berarti bahwa PDB, suku bunga tabungan BNI dan total penerimaan ekspor dapat mempengaruhi tabungan masyarakat pada bank BNI sebesar 76,0% sedangkan sisanya 24,0% diperoleh oleh variabel lain di luar regresi ini. Dari hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa persamaan pada model yang digunakan, menunjukkan hasil regresi yang signifikan serta lolos dari hasil uji asumsi klasik.

3.2. Penelitian Ari Bangun Sewoko (2004)

Dengan judul “Analisis Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Tabungan pada Bank Umum di Indonesia”. Dengan mengambil variabel jumlah tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional sebagai variabel dependen dan variabel pendapatan, tingkat bunga riil, tingkat inflasi dan total aktiva bank sebagai variabel independen. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel independen tingkat pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.
- b. Variabel independen tingkat bunga riil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.
- c. Variabel independen tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

- d. Variabel independen tingkat total aktiva pada bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.
- e. Berdasarkan pengujian secara bersama-sama, variabel tingkat pendapatan perkapita, tingkat bunga riil, tingkat inflasi dan total aktiva pada bank terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

Keeratan hubungan variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari besarnya R^2 sebesar 0,976330 yang diprosentasikan menjadi 97,63%, hal ini bahwa tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat pendapatan perkapita, tingkat suku bunga riil, tingkat inflasi dan tingkat total aktiva pada bank sebesar 97,63% sementara sisanya sebesar 2,73% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan.

3.3. Penelitian Bayu Joko Purwono (2004)

Dengan judul "Analisis Tingkat Bunga Nominal di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model tahun 1998:1-2003:3)". Dengan mengambil variabel tingkat bunga nominal di Indonesia sebagai variabel dependent dan variabel inflasi, jumlah uang beredar, pendapatan domestik bruto, tingkat suku bunga SBI dan SIBOR sebagai variabel independent. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap suku bunga nominal. Dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang signifikan tetapi negatif. Dalam jangka pendek dan panjang variable inflasi tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan berhubungan positif dengan suku bunga nominal. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan harga di pasar menyebabkan konsumen enggan membeli barang sehingga produktifitas berkurang, karena itu BI menurunkan suku bunganya dengan memberikan pinjaman kredit kepada sektor riil, dengan begitu diharapkan sektor riil mampu bangkit lagi.
- b. Variabel JUB dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap suku bunga nominal, namun dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang signifikan tetapi negatif. Hipotesis menyatakan bahwa JUB mempunyai hubungan yang positif terhadap suku bunga nominal, namun hal ini malah sebaliknya. Penolakan hipotesis terjadi karena ada masa krisis masyarakat cenderung ingin memegang uangnya guna berjaga – jaga, mengingat harga – harga yang tidak stabil akibat inflasi. Untuk itu BI menurunkan suku bunga kredit supaya sektor riil kembali berproduksi sehingga harga – harga akan kembali stabil dan masyarakat akan kembali menabung.
- c. Variabel PDB dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap suku bunga nominal, sementara dalam jangka panjang mempunyai pengaruh yang signifikan negatif, yaitu karena masyarakat pada waktu itu lebih senang mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi

kebutuhan pokoknya untuk disimpan mengingat harga – harga yang belum stabil. Pada keadaan ini sektor riil kembali terpuruk sehingga BI menyalurkan kreditnya untuk menghidupkan kembali sektor riil.

- d. Variabel suku bunga SBI dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap suku bunga nominal, namun dalam jangka panjang mempunyai pengaruh yang signifikan tetapi negatif. Hipotesis menyatakan bahwa SBI berpengaruh positif terhadap suku bunga nominal, namun kenyataannya bertentangan dengan hipotesis. Penolakan hipotesis terjadi karena SBI hasil lelang BI mengakibatkan jumlah uang beredar semakin meningkat. Ini dimungkinkan karena suku bunga ini tidak disalurkan untuk kredit masyarakat. Dengan kenaikan harga – harga akan menyebabkan sektor riil kembali terpuruk, BI menyalurkan kreditnya kembali guna memulihkan sektor riil.
- e. Variabel suku bunga SIBOR dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara nyata terhadap suku bunga nominal, namun dalam jangka panjang mempunyai pengaruh yang signifikan tetapi negatif. Dalam jangka pendek dan panjang variabel ini bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dengan suku bunga nominal. Penolakan ini terjadi karena banyak investor yang lari keluar negeri karena kondisi perekonomian yang lebih baik, untuk menarik investor maka BI memberi keringanan kredit investasi dengan suku

bunga yang rendah, dengan begitu diharapkan perekonomian kembali pulih.

- f. Penggunaan Error Correction Model (ECM) pada kasus analisis tingkat bunga nominal di Indonesia menghasilkan model yang valid. Hal ini terlihat dari koefisien regresi variabel Error Correction Term (ECT) yang signifikan pada probabilitas 0,0236 dibawah 10% dengan koefisien regresi sebesar 0,583209 berarti tidak ada alasan untuk menolak model tersebut dalam kasus analisis tingkat bunga nominal di Indonesia dengan model ECM.



BAB IV

LANDASAN TEORI dan HIPOTESIS

4.1. Landasan Teori

4.1.1. Pengertian Bank

Bank adalah suatu industri yang bergerak dibidang kepercayaan yang dalam ini adalah sebagai media perantara keuangan (financial Intermediary) antara debitur dan kreditor dana.

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Pengertian di atas merupakan pengertian secara umum yang menggambarkan fungsi bank secara pokok sebagai pengumpul dan penyalur dana. sedangkan menurut UU No. 7 tahun 1992 tentang pokok – pokok perbankan, pada pasal 1 disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari undang – undang tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha pokok bank adalah :

- a. Menghimpun dana dari pihak ketiga dalam hal ini adalah masyarakat.
- b. Menjadi perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- c. Memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

4.1.1.1. Fungsi dan Manfaat bank

Berdasarkan usaha pokok diatas maka terbentuklah fungsi bank diantaranya adalah :

1. Tempat menyimpan uang dalam bentuk.
 - a. Demand deposit yaitu simpanan yang stiap saat dapat diuangkan dengan menggunakan cek.
 - b. Time deposit yaitu simpanan di Bank dalam jangka waktu tertentu yang dapat diuangkan jika waktunya tiba (jatuh tempo).
 - c. Tabungan yaitu simpanan di bank yang dapat diambil sewaktu – waktu.

2. Penyalur kredit.

Bank menyalurkan uang yang tersimpan di bank kepada masyarakat yang memerlukannya dalam bentuk kredit.

3. Perantara lalu lintas pembayaran.

Bank bertindak sebagai penghubung antara nasabah yang satu dengan nasabah yang lain jika mereka melakukan transaksi tetapi pembayarannya melalui surat perintah bayar.

Wujud utama fungsi dari bank sebagai financial intermediary pada bank – bank swasta tercermin melalui produk jasa yang dihasilkannya, antara lain :

- a. Menerima titipan pengiriman uang, baik dalam maupun luar negeri.
- b. Melaksanakan jasa pengamanan barang berharga melalui *Safe Deposit Box*.
- c. Menghimpun dana melalui giro, tabungan dan deposito.

- d. Menyalurkan dana melalui pemberian kredit.
- e. Penjamin emisi bagi perusahaan – perusahaan yang akan menjual sahamnya (*go public*).
- f. Mengadakan transaksi pembayaran dengan luar negeri dalam bidang *Trade Financing Letter of Credit*.
- g. Menjabatani kesenjangan waktu, terutama dalam hal transaksi valuta asing dan lalu lintas devisa.

Adapun manfaat dari jasa – jasa perbankan ini adalah sebagai berikut :

1. *Working balance*, untuk menunjang prosedur transaksi harian suatu bisnis sehingga dapat memudahkan proses penerimaan dan pengeluaran pembayaran transaksi tersebut.
2. *Investment fund*, sebagai tempat investasi dari idle fund dengan harapan dari investasi tersebut diperoleh hasil bunganya.
3. *Saving Purpose*, untuk tujuan keamanan penyimpanan uang, baik secara fisik (pencurian) maupun secara moril (inflasi, devaluasi, dan depresiasi).

4.1.1.2. Pembagian Jenis Bank

Karena sedemikian luas ruang lingkup perbankan maka untuk lebih mengenal fungsi dan peranannya, bank perlu dibedakan kedalam beberapa kelompok, yaitu :

1. Menurut fungsi serta tujuan usaha
 - a. *Bank Sentral*, adalah bank yang merupakan badan hukum milik negara yang tugas pokoknya membantu pemerintah dalam :

- Mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah.
- Mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat.
- Mempunyai hak tunggal untuk mengeluarkan uang kartal (uang resmi dari pemerintah, yang berupa uang kertas dan logam).

Tugas – tugas bank lainnya adalah :

- Memajukan dan mengawasi perkembangan perkreditan.
- Melakukan pembinaan terhadap bank – bank yang ada di negara tersebut, baik itu bank pemerintah, bank swasta, maupun bank swasta asing.
- Bertindak sebagai pemegang kas pemerintah.
- Mendorong pengerahan dana masyarakat.

b. *Bank Umum*, adalah bank yang sumber utama dananya berasal dari simpanan masyarakat, terutama giro, tabungan, dan deposito, serta pemberian kredit jangka pendek dalam penyaluran dananya.

contoh :Bank Umum Pemerintah (BRI, BNI), Bank Umum Swasta (BCA,BII), Bank Umum Asing (Citibank).

c. *Bank Pembangunan*, adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama berasal dari penerimaan simpanan dalam bentuk deposito serta Commercial Paper jangka menengah dan panjang. Usaha utamanya adalah memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

contoh : Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo)

d. *Bank Desa*, adalah kantor bank dari suatu desa yang tugas utamanya adalah melaksanakan fungsi perkreditan dan penghimpunan dana dalam rangka program pemerintah memajukan sektor pedesaan serta peningkatan produksi pertanian, khususnya pangan.

e. *Bank Perkreditan Rakyat*, adalah kantor bank di kota kecamatan yang merupakan unsur penghimpunan dana masyarakat maupun menyalurkan dananya di sektor pertanian atau pedesaan.

2. Menurut Pemiliknya

a. *Bank Pemerintah* adalah bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya di bawah undang – undang tersendiri. Bank pemerintah atau juga biasa disebut Bank Negara terdiri dari beberapa jenis yaitu Bank Umum, Bank Tabungan dan Bank Pembangunan.

contoh : BNI, BRI, BTN, Bapindo.

b. *Bank Pembangunan Daerah* adalah bank yang pendiriannya berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat I dan sebagian sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Tingkat II di wilayah bersangkutan dan modalnya merupakan harta kekayaan milik pemerintah daerah yang dipisahkan.

contoh : Bank JABAR, Bank JATENG, Bank JATIM

c. *Bank Swasta Nasional* adalah bank milik swasta yang didirikan dalam bentuk hukum perseroan terbatas di mana seluruh sahamnya dimiliki oleh WNI dan atau badan – badan hukum di Indonesia, serta pengelolaan manajemennya ditangani oleh para WNI itu sendiri. Bank swasta terdiri dari Bank Umum, Bank Tabungan, dan Bank Pembangunan.

contoh : BCA, Bank Lippo, Bank Niaga.

d. *Bank Swasta Asing* adalah bank yang didirikan dalam bentuk cabang bank yang sudah ada di luar negeri atau dalam bentuk campuran antara bank asing dengan bank nasional di Indonesia. Di Indonesia bank asing hanya diperkenankan menjalankan operasinya di lima kota besar Indonesia.

contoh : Long Term Credit Bank, BCA, Bank of America.

e. *Bank Koperasi* adalah bank yang pengoperasiannya berlandaskan hukum koperasi dan anggotanya terdiri dari badan – badan hukum koperasi

contoh : Bukopin

3. Menurut Kegiatan Operasinya

a. *Bank Devisa* adalah bank yang mempunyai hak dan wewenang yang diberikan oleh Bank Indonesia untuk melakukan transaksi valuta Asing dan lalu lintas devisa serta hubungan koresponden dengan bank asing di luar negeri.

contoh : BCA, Panin Bank, Bank Niaga.

b. *Bank Swasta Non – Devisa* adalah bank yang dalam operasionalnya hanya melaksanakan transaksi di dalam negeri (rupiah) dalam bentuk simpanan dan pinjaman serta tidak melaksanakan transaksi valuta asing atau hubungan koresponden dengan bank di luar negeri.

contoh : YAMA Bank, GUNA Bank, Synergy Bank.

4. Menurut Penciptaan Uang Giral

a. *Bank Primer* adalah bank yang dalam kegiatan operasionalnya tidak hanya sekedar mengumpulkan dana dan menyalurkan pinjaman, tetapi juga melaksanakan segala macam transaksi yang berhubungan langsung dengan kas, seperti misalnya menerbitkan Cheque dan bayet giro serta ikut dalam transaksi kliring yang diselenggarakan oleh BI dan merupakan bank yang berdiri sendiri tidak tergantung bank lain.

contoh : Bank Lippo, BCA

b. *Bank Sekunder* adalah bank yang kegiatan operasionalnya hanya sekedar melayani transaksi kas langsung seperti pencairan kuitansi dan pemberian pinjaman. Dalam hal pelayanan transaksi kas yang lain seperti penerbitan cheque dan bilyet giro serta keikutsertaannya dalam kliring, bank sekunder biasanya membuka rekening di bank primer untuk membantu transaksinya.

contoh : Bank Pasar dan Bank Desa.

4.1.2. Pengertian Tabungan

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank tanpa penetapan jangka waktu kepada bank dan penarikannya menggunakan syarat – syarat tertentu.(Santoso;1996).

Tabungan adalah pendapatan setelah dikurangi dengan konsumsi.

(Keynes) dengan rumus :

$$S = Y_d - C$$

$$S = -a + MPS Y_d$$

Keterangan:

S = tabungan

a = konstanta

MPS = Marginal Propensity to Save

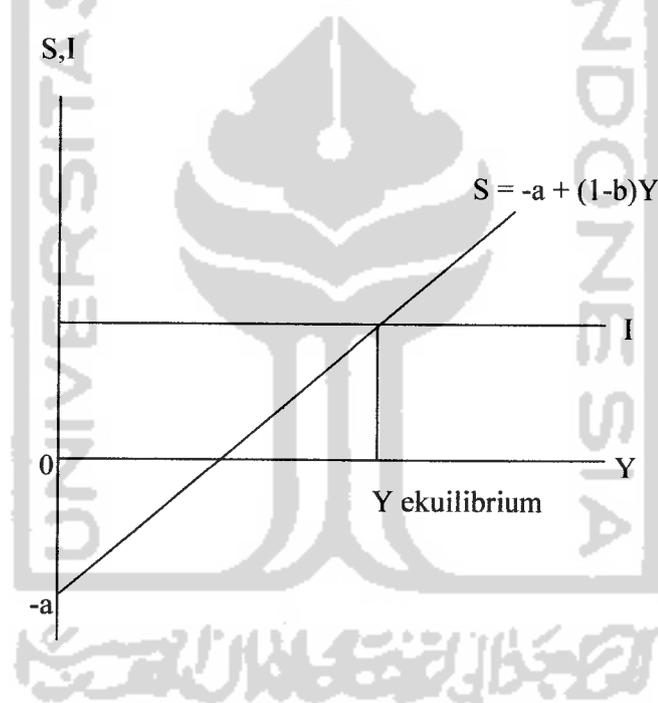
Y_d = disposable income

C = konsumsi

Besarnya keinginan masyarakat untuk menabung ditunjukkan dengan adanya selisih antara pendapatan dan konsumsi. Maka pada pendapatan yang lebih besar keinginan masyarakat untuk menabung lebih besar daripada keinginan untuk dikonsumsi. Menurut klasik, keinginan menabung yang lebih besar disebabkan oleh adanya investasi yang kecil. Jika sektor perusahaan mengalami tambahan persediaan yang tidak diinginkan maka perusahaan akan memperkecil atau mengurangi produksi. Output akan turun selama keinginan menabung lebih besar dari keinginan untuk investasi. Pendapatan nasional dalam keseimbangan apabila

pengeluaran total ($C + I$) sama dengan produksi total (Y). Keseimbangan ini ditunjukkan dengan perpotongan garis $E=C+I$ dengan garis pembantu $E=Y$, sehingga diperoleh Y ekuilibrium. Pada Y ekuilibrium ini maka keinginan menabung sama dengan keinginan investasi (I) seperti tertera pada Gambar 4.1. menurut pendapat Nopirin. Besarnya keinginan menabung ditunjukkan dengan selisih antara pendapatan dan konsumsi ($S=Y-C$).

Gambar.4.1
Hubungan Antara Tabungan, Pendapatan dan Konsumsi



(Franco Modigliani) dengan rumus :

$$S = YL - C$$

Keterangan:

S = tabungan

YL = pendapatan tenaga kerja

C = konsumsi

(Milton Friedman) dengan rumus :

$$S = YP - C$$

$$S = YP - c YP$$

$$S = YP (1-c)$$

Keterangan:

S = tabungan

YP = pendapatan permanen

C = konsumsi

c = kecenderungan mengkonsumsi marginal dari pendapatan permanen.

Dalam bukunya *The General Theory*, Keynes menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah tabungan. Menurut kaum klasik , pendapatan nasional akan selalu dalam keadaan full employment dimana keinginan masyarakat untuk menabung sama dengan keinginan perusahaan untuk melakukan investasi. Namun tabungan sama dengan investasi bukanlah merupakan syarat adanya keseimbangan dalam pendapatan nasional yang selalu dalam keadaan full employment. Keynes membantah keadaan ini dan menyatakan bahwa pendapatan nasional yang seimbang dapat terjadi pada keadaan kurang dari full employment.

4.1.3. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB) Riil

Defenisi mengenai Produk Domestik Bruto riil berasal dari defenisi Pendapatan Nasional yaitu dimana nilai seluruh produksi yang tercipta dalam suatu negara dalam satu tahun tertentu secara nyata. dalam perhitungan nasional terdapat tiga istilah yang memberikan gambaran tentang pendapatan nasional dari suatu negara. Ketiga istilah tersebut adalah Produk Nasional Bruto, Produk Domestik Bruto dan pendapatan nasional. Yang dimaksud dengan Produk Domestik Bruto adalah pendapatan nasional yang dihitung secara produksi. (Sukirno, 1981:52).

Untuk lebih jelasnya pengertian tersebut dapat dibandingkan dengan pengertian Produk Nasional Bruto. Produk Nasional Bruto adalah produk nasional yang diwujudkan oleh warga negara suatu negara baik dalam negeri maupun di luar negeri dalam satu tahun tertentu, sedangkan Produk Domestik Bruto adalah produk nasional yang diwujudkan atau dihasilkan oleh penduduk dalam suatu negara baik penduduk negara tersebut maupun penduduk negara lain yang tinggal di negara tersebut dalam satu tahun tertentu. (Sukirno, 1997:18).

Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) Riil dengan Tabungan.

Tingginya tingkat tabungan rumah tangga tergantung pada besarnya pendapatan yang siap dibelanjakan (disposable income). Hasrat menabung dari pendapatan yang siap dibelanjakan tersebut akan meningkat sesuai dengan tingkat pendapatan. Ini dikenal dengan hipotesis pendapatan absolute dari Keynes. (Lincoln, 1997:150-151).

4.1.4. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga – harga umum barang – barang secara terus – menerus. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan index harga. Beberapa index harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain :

- Index biaya hidup (Consumer Price Index) adalah indeks yang menunjukkan biaya untuk membeli (mengonsumsi) oleh rumah tangga untuk keperluan hidup.
- Index harga perdagangan besar (Wholesale Price Index) adalah indeks yang menunjukkan harga jumlah barang pada tingkat perdagangan besar.
- GNP deflator adalah indeks yang berasal dari pembagian GNP nominal atau harga berlaku dengan GNP riil.

Indikator Inflasi tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

- Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Dilakukan atas dasar survei bulanan di 45 kota, di pasar tradisional dan modern terhadap 283-397 jenis barang/jasa di setiap kota dan secara keseluruhan terdiri dari 742 komoditas.

- Indeks Harga Perdagangan Besar atau Wholesale Price Index (WPI) merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah.

4.1.4.1. Jenis – jenis Inflasi.

1. Menurut Sifatnya.

- a. Creeping Inflation (inflasi merayap) angka inflasi kurang dari 10%.
- b. Galloping Inflation (inflasi menengah) angka inflasi di atas 10% tetapi di bawah 300%.
- c. Hyper Inflation (inflasi tinggi) angka inflasi di atas 300%.

2. Menurut Sebabnya.

- a. Demand-pull Inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan masyarakat (Aggregate Demand). Bilamana suatu perekonomian mengalami kenaikan (berarti terjadi pertumbuhan ekonomi) maka tingkat pendapatan masyarakat naik dan daya beli juga akan ikut naik.
- b. Cost Push Inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Jika penawaran input produksi (bahan baku, tenaga kerja, bahan penolong, modal kerja) lebih kecil dari permintaannya, maka akan terjadi kenaikan harga. Akibat kenaikan harga input produksi tersebut maka perusahaan akan mengeluarkan biaya produksi yang lebih tinggi.

4.1.4.2. Lima Macam Efek Inflasi

1. Efek terhadap Distribusi Pendapatan.

Menguntungkan bagi pegawai yang memperoleh penyesuaian gaji di atas tingkat inflasi. Misal tingkat inflasi yang terjadi 10% tetapi jika kenaikan gaji yang disetujui oleh manajemen perusahaan sebesar 5% maka hal ini justru menguntungkan bagi karyawan yang dinaikkan gajinya di atas tingkat inflasi yang terjadi. Tetapi terjadinya inflasi akan merugikan bagi karyawan bergaji tetap tanpa penyesuaian gaji, karena pendapatan riil akan turun dengan adanya inflasi. Daya beli karyawan akan menurun sehingga mengurair kualitas hidupnya.

2. Efek terhadap Alokasi Faktor Produksi.

Terjadinya inflasi ringan yang akan menaikkan harga produk akan mendorong produsen tertentu menaikkan output. Perubahan alokasi faktor produksi akan terjadi karena adanya produsen yang membutuhkan faktor produksi dan mau membayar harga input faktor produksi tersebut lebih tinggi dibanding produsen lainnya.

3. Efek terhadap Penanaman Modal.

Inflasi akan mendorong terjadinya penanaman modal spekulatif (misal pada tanah), rumah ataupun emas yang diprediksi memiliki kemampuan kenaikan harga di atas tingkat inflasi. Pemilik dana pasti akan lebih memilih menanamkan dananya pada pembelian tanah, rumah atau emas yang diprediksikan memiliki kenaikan harga di atas tingkat inflasi agar nilai uang yang dipegangnya tidak

turun. Akibatnya penanaman dana pada investasi produktif ditinggalkan untuk mengejar keuntungan yang lebih besar.

4. Efek terhadap Tingkat Bunga.

Inflasi akan mendorong kenaikan tingkat bunga nominal, karena menurut formula Fisher.

$$(\text{Tingkat Bunga Nominal} = \text{Tingkat Bunga Riil} + \text{Tingkat Inflasi})$$

5. Efek terhadap Neraca Perdagangan.

Inflasi yang tidak terkendali di suatu negara akan mengakibatkan harga barang dan jasa meningkat dan menjadi relatif lebih mahal dibandingkan harga barang dan jasa di luar negeri. Hal itu dapat mengakibatkan impor barang meningkat dan menimbulkan defisit neraca perdagangan, karena impor barang lebih besar ekspornya.

4.1.4.3. Cara Mengurangi Efek Inflasi.

1. Kebijakan Moneter.

- Menaikan cadangan minimum, sehingga kredit menjadi terbatas.
- Menaikan diskonto (bunga bank sentral). Sehingga bank umum akan sedikit melakukan pinjaman dari bank sentral dan pemberian kredit ke masyarakat oleh bank umum menjadi terbatas.
- Jual beli surat berharga (politik pasar terbuka). Sertifikat Bank Indonesia dijual oleh BI kepada bank umum sehingga jumlah uang beredar menyusut dan inflasi dapat ditekan.

2. Kebijakan Fiskal.

Inflasi dapat dieliminir melalui kebijakan fiskal yaitu mengurangi pengeluaran pemerintah (G) dan menaikkan pajak (Tx). Kebijakan tersebut akan mengurangi jumlah uang beredar sehingga akan mengurangi Aggregate demand. Turunnya aggregate demand akan mengakibatkan turunya kurva permintaan, sehingga akan menurunkan harga barang dan jasa (deflasi).

3. Kebijakan Ceiling Price dan Indeks Harga.

Menentukan tingkat harga tertentu dan gaji disesuaikan menurut indeks harga tertentu. Kebijakan yang terkait meningkatkan output (supply), jika supply dapat dinaikan maka tidak akan terjadi kesenjangan $supply > demand$ yang dapat mendorong terjadinya inflasi. Kebijakan perizinan untuk mendirikan pabrik baru, perluasan pabrik dan pembebasan bea masuk (pajak impor) bahan baku.

Peran Kebijakan Moneter Mengendalikan Inflasi yang dilakukan Bank Indonesia

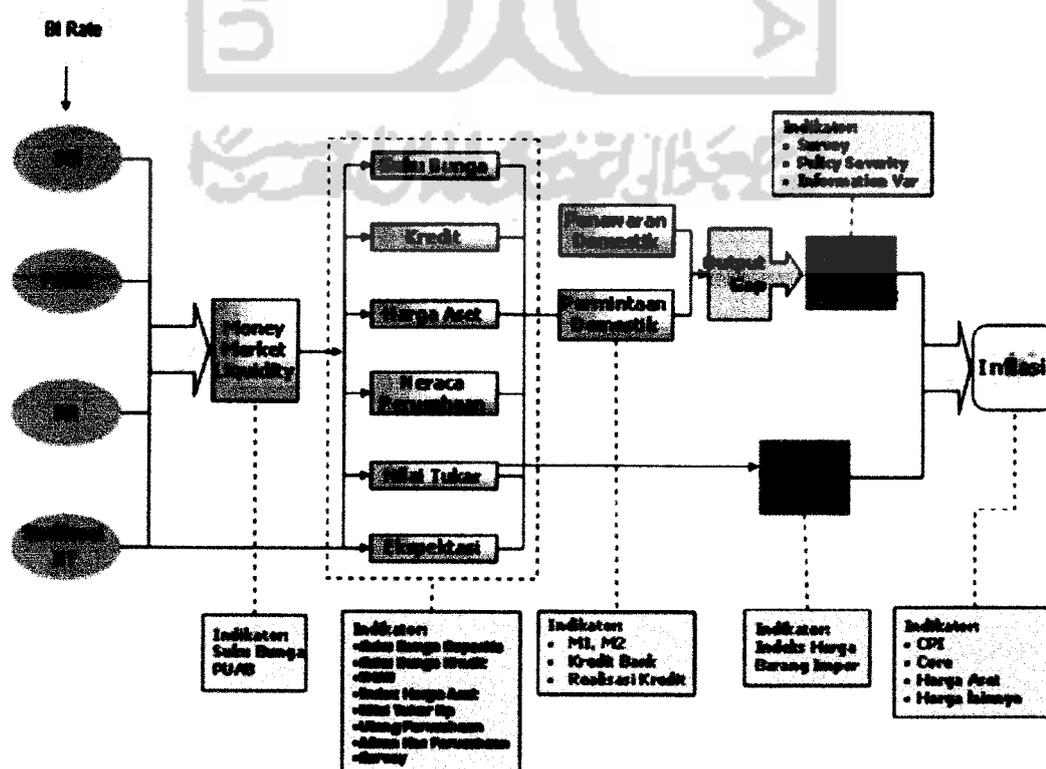
Mengingat tugas spesifik yang diemban oleh Bank Indonesia seperti tersebut di atas, Bank Indonesia tidak sepenuhnya dapat mengendalikan inflasi, terutama tekanan inflasi yang berasal dari sisi penawaran (cost push inflation). Bank Indonesia, melalui kebijakan moneter, dapat mempengaruhi inflasi dari sisi permintaan, seperti investasi dan konsumsi masyarakat. Misalnya, kebijakan kenaikan suku bunga dapat menge-'rem'.

Pengeluaran masyarakat dan pemerintah sehingga dapat menurunkan permintaan secara keseluruhan yang pada akhirnya dapat menurunkan inflasi.

Selain itu, kenaikan suku bunga ini dapat menguatkan nilai tukar melalui peningkatan (positive) interest rate differential. Demikian juga, Bank Indonesia dapat mempengaruhi ekspektasi masyarakat melalui kebijakan yang konsisten dan kredibel. Harapannya adalah sasaran (target) inflasi Bank Indonesia diacu oleh masyarakat dan pelaku ekonomi sehingga inflasi yang terjadi dapat sama atau mendekati sasaran inflasi. Apabila kondisi ini terjadi, maka biaya pengendalian moneter dapat diminimalkan.

Secara teori, kebijakan moneter dapat ditransmisikan melalui berbagai jalur (channel), yaitu jalur suku bunga, jalur kredit perbankan, jalur neraca perusahaan, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi. Dengan melewati jalur-jalur tersebut, kebijakan moneter akan ditransmisikan dan berpengaruh ke sektor finansial dan sektor riil setelah beberapa waktu lamanya (lag of monetary policy).

Gambar.4.2
Jalur Kebijakan Moneter



Selain kebijakan moneter yang bersifat "langsung" seperti di atas, bank sentral juga dapat mempengaruhi tujuan akhirnya secara "tidak langsung", yaitu melalui berbagai regulasi dan himbauan (*moral suassion*) kepada sektor perbankan guna mempercepat mekanisme transmisi kebijakan moneter.

Dalam melaksanakan pengendalian moneter Bank Indonesia diberikan kewenangan dalam menggunakan instrumen moneter berupa tetapi tidak terbatas pada (i) Operasi Pasar Terbuka (*open market operation*), (ii) penetapan tingkat diskonto (*discount rate*), (iii) penetapan Giro Wajib Minimum (*minimum reserve requirement*), dan (iv) pengaturan kredit atau pembiayaan.

Hubungan tingkat Inflasi dengan tabungan.

Dengan adanya kebijakan yang dilakukan Bank Indonesia tersebut akan mempengaruhi perkembangan jumlah tabungan pada bank persero. Apabila tingkat inflasi tinggi maka akan mendorong masyarakat untuk membeli barang, agar nilai uang yang dipegangnya tidak mengalami penurunan secara drastis. Dengan adanya tingkat inflasi yang tinggi tersebut akan mengakibatkan tabungan menurun karena kesempatan untuk menyimpan dananya di bank berkurang dengan adanya tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi. Tetapi begitu sebaliknya, jika inflasi turun maka akan mengakibatkan jumlah tabungan meningkat karena berkurangnya tingkat konsumsi masyarakat untuk membeli barang.

4.1.5. Pengertian Jumlah Kantor Cabang

Kini bukan hanya tingkat bunga yang tinggi serta banyaknya hadiah yang menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk memilih bank. Jumlah kantor bank menjadi pertimbangan sendiri bagi masyarakat yang ingin menyimpan dananya di bank. Apa lagi melihat mobilitas masyarakat yang semakin cepat dan terus berkembang, mereka memerlukan financial yang mudah dan praktis. Banyaknya kantor yang dimiliki bank tersebar luas akan memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan.

Keterjangkauan kantor tertentu akan memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perbankan. Jumlah kantor bank yang banyak dan mudah ditemukan memberikan penilaian lebih masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Keberhasilan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat sangat berkaitan dengan kemampuan bank dalam menjangkau lokasi nasabahnya. Semakin banyak kantor yang ada, semakin banyak masyarakat yang menghimpun dananya sehingga semakin banyak simpanan masyarakat yang dapat dihimpun oleh bank.

Hubungan jumlah kantor dengan tabungan.

Keberhasilan lembaga perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat sangat berkaitan dengan kemampuan lembaga perbankan dalam menjangkau penabung atau calon penabung baru dan melayaninya yang tercermin oleh tersedianya kantor bank yang ada. Semakin banyaknya jumlah penabung yang

menyimpan kelebihan dananya di bank, sehingga semakin besar simpanan masyarakat yang bisa dihimpun oleh lembaga perbankan. Berarti ada pengaruh positif antara jumlah kantor cabang dan simpanan yang dapat dihimpun oleh bank.

4.2. Hipotesis Penelitian

1. Diduga ada pengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang antara Produk Domestik Bruto riil terhadap tabungan pada Bank Persero di Indonesia
2. Diduga ada pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang antara tingkat inflasi terhadap tabungan pada Bank Persero di Indonesia.
3. Diduga ada pengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang antar jumlah kantor cabang terhadap tabungan pada Bank Persero di Indonesia.

BAB V METODE PENELITIAN

5.1. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data skunder yang bersifat kuantitatif, data tersebut diperoleh dari laporan BPS, BI, Laporan tahunan Bank Mandiri, BTN, BNI, dan BRI, serta buku – buku yang berkaitan dengan penelitian.

5.2. Identifikasi Variabel

Analisis dalam penelitian ini dilakukan terhadap tabungan pada Bank Persero. Adapun variabel – variabel yang akan dianalisis dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Variabel tidak bebas (Dependent Variable).

Variabel tidak bebas disini adalah jumlah tabungan pada Bank Persero

- b. Variabel bebas (Independent Variable).

Variabel bebas disini adalah Produk Domestik Bruto (PDB) riil, tingkat inflasi dan jumlah kantor cabang.

5.3. Defenisi Operasional Variabel

1. Tabungan

Tabungan yang digunakan adalah tabungan masyarakat secara keseluruhan dari empat bank yaitu Bank Mandiri, BTN, BNI, dan BRI di Indonesia, berupa data triwulan mulai dari kuartal pertama tahun 2001 s/d kuartal tiga tahun 2006.

2. Produk Domestik Bruto (PDB) riil.

PDB riil dengan harga konstan 2000 adalah nilai output akhir barang dan jasa pada tahun tertentu, berupa data triwulan mulai dari kuartal pertama tahun 2001 s/d kuartal ketiga 2006. PDB riil sering digunakan sebagai indikator ekonomi mengenai taraf hidup dan tingkat kemajuan pembangunan suatu negara dalam miliar rupiah.

3. Tingkat Inflasi.

Tingkat inflasi yang digunakan adalah tingkat perubahan tahunan Consumer Price Index, berupa data triwulan mulai dari kuartal pertama tahun 2001 s/d kuartal ketiga tahun 2006.

4. Jumlah Kantor Cabang.

Jumlah kantor cabang yang digunakan berdasarkan pada data jumlah kantor cabang Bank Persero di Indonesia secara keseluruhan, berupa data triwulan mulai dari kuartal pertama tahun 2001 s/d kuartal ketiga tahun 2006.

5.4. Metode Analisis Data

5.4.1. Analisis Deskriptif / kualitatif

Analisis untuk membahas dan menerangkan hasil penelitian berbagai gejala atau kasus yang hanya dapat diuraikan. Dengan uraian ini akan dapat menerangkan tentang sejauh mana faktor – faktor PDB riil, tingkat inflasi dan jumlah kantor cabang mampu mempengaruhi penghimpunan tabungan pada Bank Persero di Indonesia.

5.4.2. Analisis Kuantitatif

Analisis yang dipergunakan terhadap data yang terwujud angka – angka dan cara pembahasannya ini untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tabungan pada Bank Persero.

Dalam penelitian ini dipergunakan metode regresi berganda, uji statistik meliputi uji t, uji f, koefisien determinasi (R^2) dan asumsi klasik meliputi multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi.

5.4.2.1. Metode Analisis Regresi Berganda.

Alat yang tepat untuk memperkirakan apakah variabel – variabel independent mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel dependent. Adapun rumusan yang digunakan sebagai berikut. (Abdul Hakim,2000).

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y_i	= Tabungan Bank Persero (Miliar Rupiah).
β_0	= Intersep.
β_1, \dots, β_3	= Koefisien Regresi.
X_{1i}	= Produk Domestik Bruto riil (Miliar Rupiah).
X_{2i}	= Tingkat inflasi (%).
X_{3i}	= Jumlah kantor cabang.
ε	= Standar Error.

Untuk bisa didestimasi persamaan tersebut dapat ditransformasikan dalam bentuk persamaan logaritma natural sebagai berikut :

$$\ln Y_i = \ln \alpha_0 + \ln \alpha_1 X_{1i} + \ln \alpha_2 X_{2i} + \ln \alpha_3 X_{3i} + \varepsilon_i$$

Keterangan: \ln = Logaritma natural.

Dalam penelitian ini untuk menentukan regresi yang digunakan harus menggunakan metode MWD (Macinnon, White dan Davidson) terlebih dahulu. Metode MWD ini digunakan untuk mendukung regresi yang akan digunakan

5.4.2.2. Uji Akar – Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi.

a. Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Tahap pertama dilakukan uji akar – akar unit untuk mengetahui pada derajat keberapa data yang digunakan akan stasioner. Uji akar – akar unit dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien tertentu adalah satu (mempunyai akar unit). Penelitian ini menggunakan uji akar – akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller yaitu dengan memasukkan autokorelasi dalam modelnya yang dikenal dengan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF).

Langkah untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya distribusi statistik Mackinnon. Nilai statistik ADF ditunjukkan oleh nilai t statistik. Jika nilai absolut statisti ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner.

b. Uji Philips-Perron (PP)

Uji akar unit dari Dickey-Fuller (DF) mengasumsikan bahwa e_t adalah residual yang bersifat independent dengan rata – rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi). Sementara itu uji PP memasukkan unsur adanya autokorelasi di dalam residual dengan memasukkan variable independent berupa kelambanan diferensi. (Widarjono Agus, 2004:361).

Langkah untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan nilai statistik PP dengan nilai kritisnya distribusi statistik

Mackinnon. Nilai statistik PP ditunjukkan oleh nilai t statistik. Jika nilai absolut statistik PP lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai absolut statistik PP lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner.

5.4.2.3. Uji Kointegrasi.

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar – akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dapat dipandang sebagai uji keberadaan jangka panjang seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi. Tujuan utama uji kointegrasi adalah untuk mengetahui apakah residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Dan sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka berimplikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang.

Regresi yang menggunakan data time series yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung. Regresi lancung terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi tapi hubungan antar variabel independendan variabel dependen tidak mempunyai makna. Ha ini terjadi karena hubungan keduanya merupakan data time series hanya menunjukkan trend saja. Jadi tingginya koefisien determinasi karena trend bukan karena hubungan antar keduanya. Jika data variabel – variabel tersebut mengandung unsur akar unit atau dengan kata lain tidak stasioner, namun kombinasi linier kedua variabel mungkin

saja stasioner. Untuk menunjukkan hal ini bentuk persamaan dapat ditulis sebagai

berikut:

$$e_t = Y_t - \gamma_0 - \gamma_1 X_t$$

residual e_t = kombinasi linier.

Jika e_t ternyata tidak mengandung akar unit atau data stasioner atau $I(0)$ maka variabel – variabel tersebut adalah terkointegrasi yang berarti mempunyai hubungan jangka panjang. Secara umum bisa dikatakan bahwa jika data time series Y dan X tidak stasioner pada tingkat level tetapi menjadi stasioner pada diferensi yang sama yaitu Y adalah $I(d)$ dan X adalah $I(d)$ dimana d tingkat diferensi yang sama maka kedua data adalah terkointegrasi. Dengan kata lain uji kointegrasi hanya bisa dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama.

Dalam penelitian ini uji kointegrasi yang digunakan adalah uji Johansen. Uji yang dikembangkan oleh Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi jumlah variabel (vector). Untuk menjelaskan model autoregresif dengan order p berikut ini:

$$Y_t = A_1 Y_{t-1} + \dots + A_p Y_{t-p} + B X_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y_t = vector k dari non-stasioner.

$I(1)$ = variabel.

BX_t = vector d dari variabel deterministic.

ε_t = vector inovasi.

Hubungan jangka panjang (kointegrasi) dijelaskan di dalam matrik sejumlah p variabel. Ketika $0 < \text{rank} = r < (n) = r < p$ maka π terdiri dari matrik Q dan R dengan dimensi $p \times r$ sehingga $\pi = QR'$. Matrik R terdiri dari r , $0 < r < p$ vector kointegrasi sedangkan Q merupakan matrik vector parameter *error correction*. Johansen menyarankan estimator maximum *likelihood* untuk Q dan R dan uji statistik untuk menentukan vector kointegrasi r . Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *likelihood ratio* (LR). Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR maka kita menerima adanya kointegrasi sejumlah variabel dan sebaliknya jika nilai kritis LR lebih kecil dari nilai kritisnya maka tidak ada kointegrasi. Johansen juga menyediakan uji statistik LR alternative yang dikenal *maximum eigenvalue statistic*. Maximum eigenvalue statistic dapat dihitung dari *trace statistic*. (Widarjono Agus, 2005:368-369)

5.4.2.4. Model ECM.

Model ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Engle-Granger (E-G). Menurut Engle-Granger jika dua variabel Y dan X tidak stasioner tetapi terkointegrasi maka hubungan antara keduanya dapat dijelaskan dalam model ECM. Persamaan dapat ditulis kembali menjadi :

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta X_t + \alpha_2 ECT + e_t$$

Keterangan:

$$ECT = (Y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 X_{t-1}).$$

α_1 = koefisien jangka pendek.

β_1 = koefisien jangka panjang.

Koefisien koreksi ketidakseimbangan α_2 dalam bentuk nilai absolut menjelaskan seberapa cepat waktu diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan.

5.4.2.5. Uji Statistik.

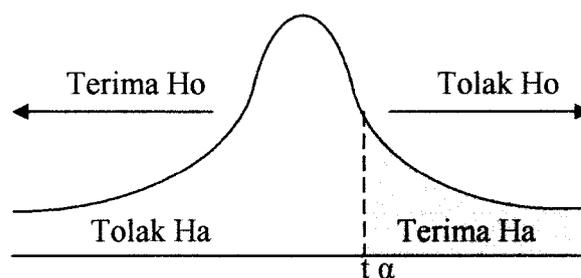
Berdasarkan perhitungan model regresi linier berganda akan diperoleh parameter – parameter baik yang bertanda positif maupun yang bertanda negatif. Dari hasil yang diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan teori dan jika keadaan tersebut sesuai dengan teori yang ada, maka langkah selanjutnya dilakukan dengan pengujian statistik dengan menggunakan tingkat kepercayaan tertentu.

a. Uji t.

Uji t ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dengan menguji hubungan regresi baik secara individual maupun parsial.

Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

Gambar.5.1
Kurva Uji t



- Nilai t hitung

$$t \text{ hitung} = \frac{b_1}{S_e(b_1)}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung.

β_1 = koefisien regresi.

$S_e(\beta_1)$ = Standart Error of The Regression Coefficient.

Tahap pengujian uji t adalah :

Hipotesis persamaannya

$H_0 : \beta_i = 0 ; i = 1, 2, \text{ dst}$ secara individu variabel independent tidak mempengaruhi variabel dependent.

$H_a > 0 ; i = 1, 2, \text{ dst}$ secara individu variabel independent mempengaruhi variabel dependent.

Taraf nyata 5 % satu sisi maka tingkat t 0,005 diperoleh nilai tabel dengan d.f.n-k.

Kesimpulan :

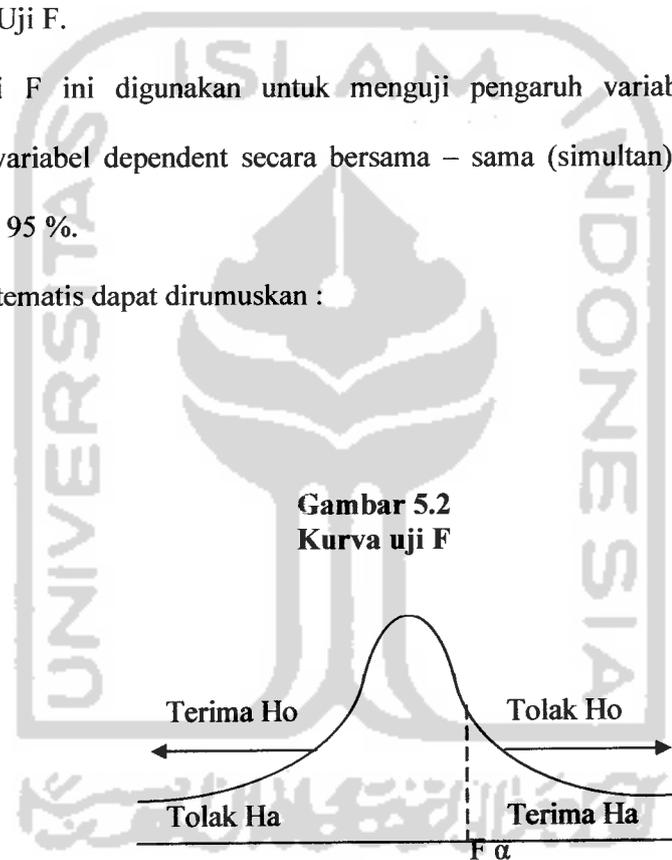
Jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima karena berada di daerah kritis (daerah penolakan) yang berarti ada pengaruh antara variabel – variabel independent terhadap variabel dependent secara umum.

Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak karena berada di daerah penerimaan yang berarti variabel – variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent secara individu.

b. Uji F.

Uji F ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent secara bersama – sama (simultan) dengan tingkat keyakinan 95 %.

Secara sistematis dapat dirumuskan :



- Nilai F hitung :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi.

k = jumlah variabel.

n = jumlah sampel.

Hipotesis persamaannya

H_0 ; $\beta_i = 0$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independent secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependent.

H_a ; $\beta_i \neq 0$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti variabel independent secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

c. Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2).

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur besarnya prosentase sumbangan variabel independent terhadap naik turunnya variabel dependent. Nilai R^2 berada diantara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$) apabila R^2 sama dengan 1 maka variasi variabel tidak bebas dapat dijelaskan sebesar 100 % yang berarti nilai taksiran dari model empirik yang digunakan sama dengan nilai aktual variabel tidak bebas sehingga nilai residual yang dihasilkan mempunyai rata – rata nol (zero mean value of disturbance), sebaliknya jika nilai R^2 sama dengan 0 maka variasi variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan, nilai R^2 dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

ESS = Jumlah kuadrat yang menjelaskan

TSS = Total kuadrat yang merupakan penjumlahan dari ESS dan jumlah kuadrat residual (RSS).

Ada dua manfaat dari koefisien determinasi yaitu :

1. Sebagai ukuran ketepatan atau kesesuaian suatu regresi yang ditetapkan terhadap suatu kelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai koefisien tersebut semakin sesuai suatu garis regresi, sebaliknya semakin kecil nilai koefisien determinasi semakin tidak tepat regresi tersebut untuk mewakili hasil observasi.
2. Untuk mengukur besarnya proporsi (%) jumlah variasi dari variabel dependent yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel independent terhadap naik turunnya variabel dependent.

5.4.2.6. Uji Asumsi Klasik.

1. Uji multikolinieritas

Pada dasarnya tidak ada uji multikolinieritas yang bebas dari kritikan, sebab problem multikolinieritas dianggap sebagai masalah pada tingkat sampel dan tingkat populasi. (Gujarati, 1995:339).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa multikolinieritas ialah suatu fenomena terdapatnya hubungan atau korelasi secara linier antara variabel independent pada model regresi berganda, suatu model regresi dikatakan terkena multikolinieritas bila terjadi hubungan yang sempurna (perfect multikolinieritas) diantara variabel penjelas lainnya dari suatu model regresi, sehingga sulit untuk melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Dimana dengan membandingkan :

- Koefisien korelasi matriks antara variabel independent atau (r^2) < nilai kritis atau (R^2) maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independennya.
- Koefisien korelasi matriks antara variabel independent atau (r^2) > nilai kritis atau (R^2) maka terjadi multikolinieritas antar variabel independennya.

2. Uji Heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi apakah kesalahan variabel pengganggu memiliki variabel yang sama atau tidak, sehingga diperlukan adanya pengolahan data. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan metode white yaitu dengan membandingkan nilai chi squares hitung dengan nilai chi squares tabel.

- Apabila nilai chi squares hitung > nilai chi squares tabel,
Berarti signifikan dan hipotesis yang menyatakan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas diterima.

- Apabila nilai chi squares hitung < nilai chi squares tabel

Berarti tidak signifikan dan hipotesis yang menyatakan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas ditolak atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada variabel – variabel tersebut.

3. Uji Autokorelasi.

Pengujian autokorelasi dilakukan pada serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (time series) dengan menggunakan uji Bruesch Godfrey (LM), Gunakan rumus dibawah ini untuk menghitung LM :

$$(n-p) R^2 \approx X^2_p$$

- Jika $(n - p) R^2$ yang merupakan chi-squares (X) hitung > dari nilai kritis chi-squares (X) pada derajat kepercayaan tertentu (α), kita menolak hipotesis nul (H_0). Hal ini berarti paling tidak ada satu ρ dalam persamaan secara statistik signifikan tidak sama dengan nol. Ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model.
- Sebaliknya jika nilai chi-squares hitung < dari nilai kritisnya maka kita menerima hipotesis nul artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi karena semua nilai ρ sama dengan nol (Widarjono Agus, 2005:186).

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Hasil Penelitian

Semua data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder deret waktu (time series) yang berbentuk data kuartalan mulai dari kuartal satu tahun 2001 s/d kuartal tiga tahun 2006. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk pengaruh variabel – variabel independent yang terdiri dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) riil, inflasi dan jumlah kantor cabang Bank Persero terhadap variabel dependent yaitu tabungan pada Bank Persero di Indonesia.

6.2. Analisis Data

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dalam penelitian ini berupa pendekatan model analisis seri waktu (time series analysis). Model umum yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Salah satu persyaratan penting untuk mengaplikasikan model seri waktu yaitu terpenuhinya asumsi data yang normal atau stabil (stasioner) dari variabel – variabel pembentukan persamaan regresi. Karena penggunaan data dalam penelitian ini dimungkinkan adanya data yang tidak stasioner, maka dalam

penelitian ini digunakan teknik kointegrasi (cointegration technique) dan model koreksi kesalahan atau Error Correction Model (ECM).

Digunakannya ECM karena mekanisme ECM memiliki keunggulan baik dari segi nilainya dalam menghasilkan persamaan yang diestimasi dengan property statistic yang diinginkan maupun dari kemudahan persamaan tersebut untuk diinterpretasikan (Insukindro,1993:65). Disamping itu ECM dapat pula dijadikan variabel proksiasanalara dari model stok penyangga masa depan, dengan cara membentuk estimasi jangka panjang dari ECM (Ghulam,2001). ECM juga bisa menghindari permasalahan regresi lancung atau regresi semu yang menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan proses analisis yang akan dilakukan terdiri dari analisis deskriptif, uji akar – akar unit (testing for unit root) dan uji derajat integrasi (testing for degree of integration), uji kointegrasi (cointegration test), pendekatan ECM, analisis statistik, uji asumsi klasik, serta analisis ekonomi.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab I bahwa yang akan digunakan sebagai alat analisis adalah dinamis ECM. ECM digunakan untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori dengan kenyataan. Pengujian ini dilakukan dengan program computer econometric views (E-Views) 4.0. Pembahasan dilakukan dengan analisis secara ekonometrik. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 6.1
Data Mentah Kuartal Pertama Tahun 2001 s/d Kuartal Ketiga Tahun 2006

Periode	Tabungan	PDB Rill	Inflasi	Kantor Cabang
	Y (milyar rupiah)	X1 (milyar rupiah)	X2 (persen)	X3 (ratusan)
Mar.2001	68009	356637,5	10.6	890
Jun.	72954	360198,7	12.11	883
Sep.	73137	368688,3	13.01	872
Dec.	79645	357460,1	12.55	879
Mar.2002	78195	366442,5	14.08	859
Jun.	82106	374606,3	11.48	891
Sep.	81956	388429,2	10.1	857
Dec.	90573	374902,6	10	826
Mar.2003	89474	387962,1	7.1	854
Jun.	97426	394244,8	6.6	761
Sep.	100853	404710,6	6.2	760
Dec.	115150	392641,5	5.1	765
Mar.2004	117580	402591,2	5.1	763
Jun.	123017	411814,9	6.8	759
Sep.	127423	424393,3	6.3	757
Dec.	141048	418026,3	6.4	758
Mar.2005	134677	427760,3	8.8	765
Jun.	134362	434998,9	7.8	763
Sep.	131834	448287,5	9.1	765
Dec.	136155	438500,2	17.1	767
Mar.2006	129158	448284,4	17.9	782
Jun.	134708	457082,5	15.5	783
Sep.	138323	473050,1	9.1	788

Sumber: Statistik dan Keuangan Bank Indonesia

6.2.1. Metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)

Penggunaan metode MWD dapat kita lihat pada hasil dari pengolahan program e-views 4.0 dibawah ini. Apakah metode ini mendukung atau tidak pemilihan model regresi berdasarkan sketergram.

Tabel.6.2
Hasil Estimasi Uji MWD Untuk Model Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	117952.0	78451.78	1.503497	0.1501
X1	0.428131	0.086104	4.972278	0.0001
X2	107.2971	563.7851	0.190316	0.8512
X3	-228.6026	62.45156	-3.660478	0.0018
Z1	-163780.7	131026.0	-1.249986	0.2273
R-squared	0.926707	F-statistic		56.89740
Durbin-Watson stat	1.631991	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persamaan untuk model linier dengan metode MWD tingkat tabungan pada Bank Persero di Indonesia dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y_i &= 117952.0 + 0.428131X_{1i} + 107.2971X_{2i} - 228.6026X_{3i} \\
 &\quad - 163780.7Z_1 \\
 t &\quad (1.503497) \quad (4.972278) \quad (0.190316) \quad (-3.660478) \\
 &\quad (-1.249986) \\
 R^2 &= 0.926707
 \end{aligned}$$

Nilai t hitung Z1 pada persamaan diatas adalah -1.249986 sedangkan nilai kritis table pada $\alpha=1\%$, $\alpha=5\%$, $\alpha=10\%$ dengan df 20 masing – masing 2.845, 2.086, 1.725. Dengan demikian variable Z1 tidak signifikan secara statistik melalui uji t sehingga kita tidak harus menolak hipotesis nol atau menerima bahwa model fungsi regresi adalah model fungsi linier.

Sedangkan untuk regresi persamaan log linier dengan model MWD adalah sebagai berikut:

Tabel.6.3
Hasil Estimasi Uji MWD Untuk Model Loglinier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.108868	7.570026	0.278581	0.7837
LOG(X1)	1.675892	0.344177	4.869271	0.0001
LOG(X2)	-0.001315	0.056447	-0.023304	0.9817
LOG(X3)	-1.820139	0.521913	-3.487440	0.0026
Z2	9.32E-06	1.36E-05	0.685487	0.5018
R-squared	0.935582	F-statistic		65.35669
Durbin-Watson stat	1.829297	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan untuk model log linier dengan metode MWD tingkat tabungan pada Bank Persero di Indonesia dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln Y_i &= 2.108868 + 1.675892 \ln X_{1i} - 0.001315 \ln X_{2i} \\ &\quad - 1.820139 \ln X_{3i} + 9.32E-06 Z_2 \\ t &\quad (0.278581) \quad (4.869271) \quad (-0.023304) \\ &\quad (-3.487440) \quad (0.685487) \\ R^2 &= 0.935582 \end{aligned}$$

Nilai t hitung koefisien $Z_2 = 0.685487$ sedangkan nilai kritis table t pada $\alpha=1\%$, $\alpha=5\%$, $\alpha=10\%$ dengan df 20 masing – masing 2.845, 2.086, 1.725 sehingga variable pada Z_2 melalui uji t tidak signifikan. Kita harus menolak hipotesis nul yaitu menerima bahwa model fungsi regresi adalah model log linier.

Kesimpulan berdasarkan hasil kedua regresi di atas yaitu baik linier maupun log linier sama baiknya didalam menjelaskan pengaruh tabungan pada Bank Persero di Indonesia. Metode MWD ini tidak mendukung pemilihan model berdasarkan sketergram karena metode sketergram tentatif.

6.2.2. Analisis Regresi Berganda

Seperti telah disebutkan diatas bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data time series dan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan program e-views 4.0 dengan metode MWD maka regresi yang digunakan adalah regresi log linier. Adapun bentuk persamaanya adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \ln \beta_0 + \ln \beta_1 X_{1i} + \ln \beta_2 X_{2i} + \ln \beta_3 X_{3i} + \epsilon_i$$

Tabel.6.4
Hasil Estimasi Regresi Loglinier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.867040	7.246801	0.119645	0.9060
LOG(X1)	1.726507	0.331441	5.209102	0.0000
LOG(X2)	-0.004134	0.055507	-0.074479	0.9414
LOG(X3)	-1.731550	0.498555	-3.473136	0.0025
R-squared	0.933901	F-statistic		89.48222
Durbin-Watson stat	1.835187	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan untuk logaritma natural tingkat tabungan pada Bank Persero di Indonesia dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln Y_i &= 0.8670 + 1.7265 \ln X_{1i} - 0.0041 \ln X_{2i} - 1.7316 \ln X_{3i} + \varepsilon_i \\ t & \quad (0.119645) \quad (5.209102) \quad (-0.074479) \quad (-3.473136) \\ R^2 &= 0.933901 \end{aligned}$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa model fungsi log linier baik dalam menjelaskan pengaruh tabungan pada Bank Persero di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari tanda koefisien estimator yang sesuai dengan teori dan berdasarkan uji t masing – masing berpengaruh signifikan pada $\alpha=10\%$. Nilai koefisien determinasi R^2 cukup tinggi yaitu 93% pada persamaan log linier.

6.2.3. Uji Akar – Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi

6.2.3.1. Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Tahap pertama dilakukan uji akar – akar unit untuk mengetahui pada derajat keberapa data yang digunakan akan stasioner. Uji akar – akar unit dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien tertentu adalah satu (mempunyai akar unit). Penelitian ini menggunakan uji akar – akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller yaitu dengan memasukkan autokorelasi dalam modelnya yang dikenal dengan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF).

Langkah untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya distribusi statistik Mackinnon. Nilai statistik ADF ditunjukkan oleh nilai t statistik. Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner.

Tabel.6.5
Hasil Estimasi Pada Tingkat Level (ordo nol)
Dengan Nilai Kritis Mackinnon 10%

Variabel	ADF Hitung	Nilai Kritis Mackinnon $\alpha=10\%$
Y	-1.417592	-3.254671
X1	-4.053673	-3.254671
X2	-2.327219	-3.261452
X3	-1.465767	-3.254671

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua data mempunyai akar unit pada kritis Mackinnon 10% dengan menggunakan ADF-test, hal ini terlihat dari nilai ADF hitung dari variabel – variabel yang diamati lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon 10% (nilai kritis 10% ADF adalah -3.254671 dan -3.261452 untuk X2). Hasil estimasi menunjukkan nilai hitung mutlak ADF masing – masing variabel dengan derajat keyakinan 10% masih belum stasioner pada ordo nol, sehingga uji ini perlu dilanjutkan dengan uji derajat integrasi.

Tabel.6.6
Hasil Estimasi Uji Derajat Integrasi [I(1)]
Dengan Nilai Kritis Mackinnon 10%

Variabel	ADF Hitung	Nilai Kritis Mackinnon $\alpha=10\%$
Y	-5.866012	-3.261452
X1	-6.828255	-3.261452
X2	-2.610826	-3.261452
X3	-6.663230	-3.261452

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dengan menggunakan ADF-test pada derajat integrasi [I(1)] masih belum stasioner. Hal ini terlihat dari nilai hitung mutlak variabel X2 sebesar -2.610826 yang berarti lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon (pada $\alpha=10\%$, sebesar -3.261452) maka perlu dilakukan uji derajat integrasi kedua [I(2)].

Tabel.6.7
Hasil Estimasi Uji Derajat Integrasi [I(2)]
Dengan Nilai Kritis Mackinnon 10%

Variabel	ADF Hitung	Nilai Kritis Mackinnon $\alpha=10\%$
Y	-11.38895	-3.268973
X1	-9.109981	-3.268973
X2	-5.088203	-3.268973
X3	-7.741123	-3.277364

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Dari tabel di atas menunjukkan dengan menggunakan ADF-test seluruh variabel telah stasioner, hal ini terlihat dari nilai ADF-test yang lebih besar dari nilai kritis Mackinnon. Dengan demikian dapat dikatakan variabel – variabel tersebut stasioner pada derajat integrasi $I(2)$.

6.2.3.2. Uji Philips-Perron (PP)

Uji akar unit dari Dickey-Fuller (DF) mengasumsikan bahwa e_t adalah residual yang bersifat independent dengan rata – rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi). Sementara itu uji PP memasukkan unsur adanya autokorelasi di dalam residual dengan memasukkan variabel independent berupa kelambanan diferensi. (Widarjono Agus, 2004:361). Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel.6.8
Hasil Estimasi Pada Tingkat Level (ordo nol)
Dengan Nilai Kritis Mackinnon 10%

Variabel	PP Hitung	Nilai Kritis Mackinnon $\alpha=10\%$
Y	-1.511226	-3.254671
X1	-3.954546	-3.254671
X2	-1.600490	-3.254671
X3	-1.206900	-3.254671

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua data mempunyai akar unit pada kritis Mackinnon 10% dengan menggunakan PP-test, hal ini terlihat dari

nilai PP hitung dari variabel – variabel yang diamati lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon 10% (nilai kritis 10% PP adalah -3.254671). Hasil estimasi menunjukkan nilai hitung mutlak PP masing – masing variabel dengan derajat keyakinan 10% masih belum stasioner pada ordo nol, sehingga uji ini perlu dilanjutkan dengan uji derajat integrasi.

Tabel.6.9
Hasil Estimasi Uji Derajat Integrasi [I(1)]
Dengan Nilai Kritis Mackinnon 10%

Variabel	PP Hitung	Nilai Kritis Mackinnon $\alpha=10\%$
Y	-5.725550	-3.261452
X1	-16.28221	-3.261452
X2	-2.542835	-3.261452
X3	-6.761287	-3.261452

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dengan menggunakan PP-test pada derajat integrasi [I(1)] masih belum stasioner. Hal ini terlihat dari nilai hitung mutlak variabel X2 sebesar – 2.542835 yang berarti lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon (pada $\alpha=10\%$, sebesar -3.261452) maka perlu dilakukan uji derajat integrasi kedua [I(2)].

Tabel.6.10
Hasil Estimasi Uji Derajat Integrasi [I(2)]
Dengan Nilai Nritis Mackinnon 10%

Variabel	PP Hitung	Nilai Kritis Mackinnon $\alpha=10\%$
Y	-28.43292	-3.268973
X1	-18.86632	-3.268973
X2	-5.393333	-3.268973
X3	-22.62937	-3,277364

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Dari tabel di atas menunjukkan dengan menggunakan PP-test seluruh variabel telah stasioner, hal ini terlihat dari nilai PP-test yang lebih besar dari nilai kritis Mackinnon. Dengan demikian dapat dikatakan variabel – variabel tersebut stasioner pada derajat integrasi [I(2)].

Dapat disimpulkan bahwa hasil uji PP mendukung uji akar ADF pada tingkat derajat integrasi [I(2)].

6.2.4. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar – akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dapat dipandang sebagai uji keberadaan jangka panjang seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi. Tujuan utama uji kointegrasi adalah untuk mengetahui apakah residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Dan sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar

variabel maka berimplikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang.

Tabel.6.11
Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized		Trace	5 Percent	1 Percent
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Critical Value
None **	0.716179	56.66191	47.21	54.46
At most 1 *	0.614873	30.21426	29.68	35.65
At most 2	0.340041	10.17643	15.41	20.04
At most 3	0.066686	1.449289	3.76	6.65

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Hasil uji kointegrasi johansen menunjukkan adanya kointegrasi dimana nilai Trace Statistic (TS) sebesar 56.66191 lebih tinggi dari nilai kritis Osterwald-Lenun pada $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 47.21. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang.

6.2.5. Estimasi Model ECM Engle-Granger

Dari hasil perhitungan e-views 4.0 model ECM Engle-Granger dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta \hat{Y} &= 0.4438 - 1.1287\Delta X_1 - 0.0503\Delta X_2 - 0.4445\Delta X_3 - 0.2924ECT \\ t &\quad (6.188379) (-3.306227) (-1.839730) (-2.316174) (-2.475914) \\ R^2 &= 0.765386 \end{aligned}$$

Koefisien kesalahan ketidak seimbangan ECT secara statistik signifikan berarti model spesifikasi ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Nilai koefisien ECT 0.2924 mempunyai makna bahwa perbedaan antara nilai aktual tabungan (Y) dengan nilai keseimbangannya sebesar 0.2924 akan disesuaikan dalam waktu 3 bulanan. Variabel PDB riil, tingkat inflasi dan jumlah kantor cabang signifikan secara statistik dan bertanda negatif. Dengan demikian dalam jangka pendek perubahan PDB riil, tingkat inflasi dan jumlah kantor cabang mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tabungan pada Bank Persero di Indonesia. Koefisien PDB riil, tingkat inflasi dan jumlah kantor cabang sebesar -1.1287, -0.0503, -0.4445 merupakan koefisien jangka pendek sedangkan koefisien jangka panjangnya sebesar 1.7265, -0.0041, -1.7316, bisa dilihat dalam table 6.4.

6.2.6. Hasil Uji Statistik

6.2.6.1. Hasil Uji t

Dari hasil perhitungan dengan e-views 4.0 uji t untuk jangka pendek dapat disimpulkan dari hasil pengujian secara individual dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel.6.12
Hasil Uji t Dalam Jangka Pendek

t-hitung	t-tabel	Probabilitas
-3.3062	1.725	0.0042
-1.8397	1.725	0.0833
-2.3162	1.725	0.0333

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Signifikan pada $\alpha = 5\%$

$$\begin{aligned} t\text{-tabel} &= t_{\alpha} \text{ df}(n-k) \\ &= t_{\alpha} \text{ df}(23-3) \\ &= 0,05 \text{ df}(20) = 1.725 \end{aligned}$$

Variabel koefisien regresi dalam jangka pendek yaitu PDB riil, tingkat inflasi, dan jumlah kantor cabang mempunyai nilai t-hitung $>$ t-tabel maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima berarti secara statistik variabel – variabel tersebut berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel tabungan.

Tabel.6.13
Hasil Uji t Dalam Jangka Panjang

t-hitung	t-tabel	Probabilitas
5.2091	1.725	0.0000
-0.0745	1.725	0.9414
-3.4731	1.725	0.0025

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Signifikan pada $\alpha = 5\%$

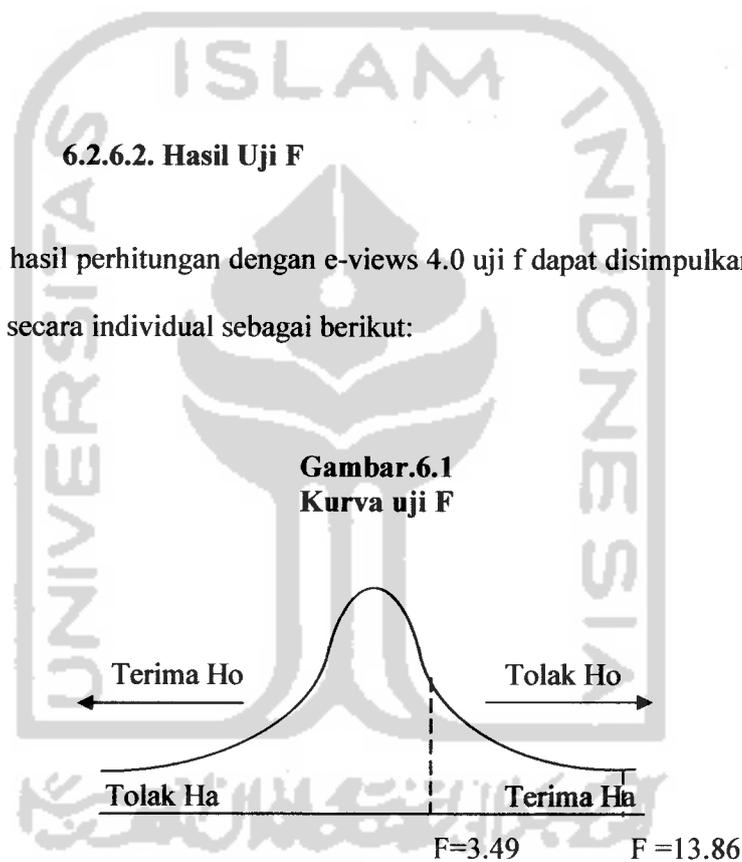
$$\begin{aligned} t\text{-tabel} &= t_{\alpha} \text{ df}(n-k) \\ &= t_{\alpha} \text{ df}(23-3) \\ &= 0,05 \text{ df}(20) = 1.725 \end{aligned}$$

Variabel koefisien regresi dalam jangka panjang yaitu PDB riil dan jumlah kantor cabang mempunyai nilai t-hitung $>$ t-tabel maka dapat dikatakan bahwa

H_0 ditolak dan H_a diterima berarti secara statistik variabel – variabel tersebut berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel tabungan. Tetapi untuk variabel koefisien dari tingkat inflasi mempunyai nilai t-hitung < t-tabel maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak berarti secara statistik variabel tersebut tidak berpengaruh secara nyata dan tidak signifikan terhadap variabel tabungan.

6.2.6.2. Hasil Uji F

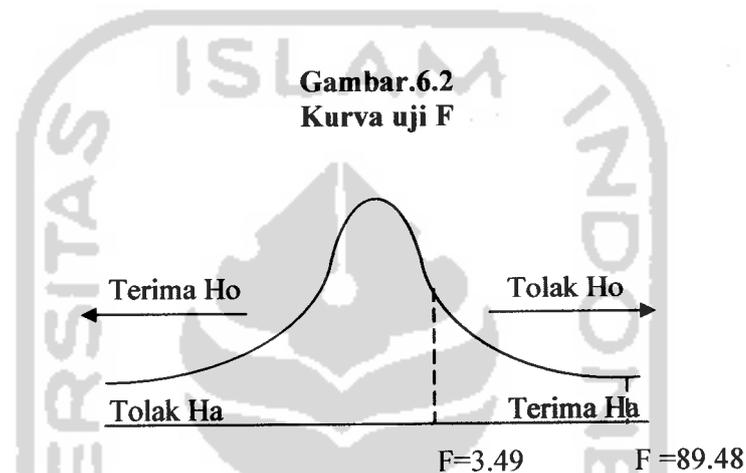
Dari hasil perhitungan dengan e-views 4.0 uji f dapat disimpulkan dari hasil pengujian secara individual sebagai berikut:



Untuk mencari F tabel menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= F (k-1) (n-k) \\ &= F (\alpha = 5\%, k-1, n-k) \\ &= F (0,05; 2, 20) = 3.49 \end{aligned}$$

Dengan melihat nilai F hitung sebesar 13.8649 dengan probabilitas sebesar 0.000033 maka dapat dikatakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi volume tabungan (variabel dependen) pada Bank Persero di Indonesia.



Untuk jangka panjang nilai F hitung sebesar 89.48222 dengan probabilitas sebesar 0,000000 maka dapat dikatakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti secara bersama-sama PDB riil, tingkat inflasi dan jumlah kantor cabang (variabel independen) mempengaruhi volume tabungan (variabel dependen) pada Bank Persero di Indonesia.

6.2.6.3. Goodness of Fit (Koefisien Determinasi R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil estimasi dihasilkan R^2 sebesar 0,765386. berarti variasi dari variabel-variabel independen yang dipakai mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 77% dalam jangka pendek, sedangkan sisanya 23% dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya yang berada diluar model.

6.2.7. Uji Asumsi Klasik

6.2.7.1. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara meregres setiap variabel independennya. Jika nilai r^2 dari setiap variabel independen lebih besar dari nilai R^2 hasil regresi berarti terdapat multikolinieritas. Hasil analisis regresi antara variabel-variabel independen adalah sebagai berikut :

Tabel 6.14
Uji Multikolinieritas (dalam jangka pendek)

variabel	r^2 variabel	R^2 regresi	keterangan
X_1 terhadap X_2	-0.004698	0.765386	Tidak ada multikolinieritas
X_1 terhadap X_3	-0.732242	0.765386	Tidak ada multikolinieritas

Tabel 6.14,(lanjutan)
Uji Multikolinieritas (dalam jangka pendek)

X ₁ terhadap Y ₍₋₁₎	0.209074	0.765386	Tidak ada multikolinieritas
X ₂ terhadap X ₃	0.480679	0.765386	Tidak ada multikolinieritas
X ₂ terhadap Y ₍₋₁₎	0.104603	0.765386	Tidak ada multikolinieritas
X ₃ terhadap Y ₍₋₁₎	-0.034511	0.765386	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Table.6.15
Uji Multikolinieritas (dalam jangka panjang)

variabel	r ² variabel	R ² regresi	keterangan
X ₁ terhadap X ₂	-0.028468	0.765386	Tidak ada multikolinieritas
X ₁ terhadap X ₃	-0.760969	0.765386	Tidak ada multikolinieritas
X ₂ terhadap X ₃	0.476352	0.765386	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

6.2.7.2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui keberadaan heteroskedastisitas digunakan uji White. Dengan membandingkan nilai X^2 lebih kecil dari pada X^2 tabel, maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak. Dengan uji White diperoleh :

Table.6.16
Hasil Uji Heteroskedastisitas (dalam jangka pendek)

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	0.936658	Probability	0.519597	
Obs*R-squared	8.044196	Probability	0.429165	
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Sample: 2001:2 2006:3				
Included observations: 22				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001103	0.000432	2.551308	0.0241
D(LOG(PDB))	0.000526	0.009249	0.056851	0.9555
(D(LOG(PDB)))^2	-0.340458	0.548479	-0.620731	0.5455
D(LOG(INFLASI))	0.000900	0.000941	0.956500	0.3563
(D(LOG(INFLASI)))^2	-0.002428	0.001783	-1.362066	0.1963
D(LOG(KANTOR))	0.011062	0.009924	1.114654	0.2852
(D(LOG(KANTOR)))^2	0.034136	0.108049	0.315934	0.7571
TABUNGAN(-1)	-0.001065	0.003257	-0.326953	0.7489
TABUNGAN(-1)^2	-0.040410	0.027503	-1.469287	0.1655
R-squared	0.365645	F-statistic	0.936658	
Adjusted R-squared	-0.024727	Prob(F-statistic)	0.519597	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.365645. Nilai chi square hitung sebesar 8.044196 diperoleh dari informasi Obs*R -square yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai kritis chi square (X^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 8 adalah 15.5073. Karena nilai chi square hitung (X^2) lebih kecil dari nilai kritis chi square (X^2) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tidak adanya heteroskedastisitas juga bisa dilihat dari nilai probabilitas chi square sebesar 0.429165 atau pada $\alpha = 42,92\%$.

Table.6.17
Hasil Uji Heteroskedastisitas (dalam jangka panjang)

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	0.990556	Probability	0.464029	
Obs*R-squared	6.229532	Probability	0.397975	
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Sample: 2000:1 2006:3				
Included observations: 23				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.54265	57.54032	0.252738	0.8037
LOG(PDB)	1.680222	7.625883	0.220332	0.8284
(LOG(PDB))^2	-0.066611	0.294667	-0.226057	0.8240
LOG(INFLASI)	-0.045100	0.055261	0.816120	0.4264
(LOG(INFLASI))^2	0.009691	0.011759	-0.824083	0.4220
LOG(KANTOR)	-7.439113	9.992250	-0.744488	0.4674
(LOG(KANTOR))^2	0.549344	0.745666	0.736716	0.4720
R-squared	0.270849	F-statistic	0.990556	
Adjusted R-squared	-0.002582	Prob(F-statistic)	0.464029	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.270849. Nilai chi square hitung sebesar 6.229532 diperoleh dari informasi Obs*R -square yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai kritis chi square (X^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 6 adalah 12.5916. Karena nilai chi square hitung (X^2) lebih kecil dari nilai kritis chi square (X^2) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tidak adanya heteroskedastisitas juga bisa dilihat dari nilai probabilitas chi square sebesar 0.397975 atau pada $\alpha = 39.80\%$.

6.2.7.3. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi masalah autokorelasi digunakan uji LM test. Dengan uji LM test diperoleh :

Tabel.6.18
Hasil Uji Autokorelasi (dalam jangka pendek)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.712333	Probability	0.506361	
Obs*R-squared	1.908268	Probability	0.385145	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000413	0.008482	-0.048695	0.9618
D(LOG(PDB))	0.030300	0.478844	0.063276	0.9504
D(LOG(INFLASI))	-0.004507	0.028578	-0.157726	0.8768
D(LOG(KANTOR))	0.001369	0.201667	0.006788	0.9947
TABUNGAN(-1)	-0.038371	0.132059	-0.290559	0.7754
RESID(-1)	0.268871	0.307047	0.875666	0.3950
RESID(-2)	0.109491	0.360683	0.303565	0.7656
R-squared	0.086739	F-statistic	0.237444	
Durbin-Watson stat	1.931891	Prob(F-statistic)	0.957207	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan E-views

Autokorelasi tidak hanya pada derajat pertama (*first order*) tetapi juga digunakan pada tingkat derajat. Jika hasil uji LM berada pada hipotesa nul (H_0) yaitu X^2 hitung $< X^2$ tabel maka model estimasi tidak terdapat autokorelasi, begitu pula sebaliknya jika berada pada hipotesa alternatif (H_a) yaitu X^2 hitung $> X^2$ tabel.

Berdasarkan uji LM dengan panjang kelambanan 2 diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.086739. Sedangkan nilai chi square hitung sebesar 1.908268 diperoleh dari informasi *Obs*R-squared* yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Berdasarkan nilai probabilitas Chi squares sebesar 0.385145 maka menerima hipotesa nul (H_0) karena tingkat signifikansi α lebih besar dari 10% yaitu 38,5%. Berdasarkan uji LM ini berarti model tidak mengandung masalah autokorelasi.

Tabel.6.19
Hasil Uji Autokorelasi (dalam jangka panjang)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.046484	Probability	0.954701	
Obs*R-squared	0.125095	Probability	0.939368	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.510147	7.822418	0.065216	0.9488
(LOG(PDB))	-0.027915	0.361300	-0.077263	0.9393
(LOG(INFLASI))	-0.000492	0.059272	-0.008307	0.9935
(LOG(KANTOR))	-0.022251	0.531821	-0.041839	0.9671
RESID(-1)	0.072729	0.252802	0.287690	0.7771
RESID(-2)	0.025505	0.254354	0.100274	0.9213
R-squared	0.005439	F-statistic	0.018593	
Durbin-Watson stat	1.965293	Prob(F-statistic)	0.999835	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2007

Autokorelasi tidak hanya pada derajat pertama (*first order*) tetapi juga digunakan pada tingkat derajat. Jika hasil uji LM berada pada hipotesa nul (H_0) yaitu X^2 hitung $<$ X^2 tabel maka model estimasi tidak terdapat autokorelasi,

begitu pula sebaliknya jika berada pada hipotesa alternatif (H_a) yaitu X^2 hitung $> X^2$ tabel.

Berdasarkan uji LM dengan panjang kelambanan 2 diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.005439. Sedangkan nilai chi square hitung sebesar 0.125095 diperoleh dari informasi *Obs*R-squared* yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Berdasarkan nilai probabilitas Chi squares sebesar 0.939368 maka menerima hipotesa nul (H_0) karena tingkat signifikansi α lebih besar dari 10% yaitu 93.9%. Berdasarkan uji LM ini berarti model tidak mengandung masalah autokorelasi.

6.3. Analisis Ekonomi

Dari hasil regresi estimasi model dinamis ECM terhadap tabungan diperoleh R^2 sebesar 0.7654 ini menunjukkan bahwa 76.54% variasi variabel dependen (tabungan) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent (PDB riil, tingkat inflasi dan jumlah kantor cabang) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan sisanya sebesar 23,46% dijelaskan oleh variasi diluar model.

Dari regresi variabel ECT dapat dilihat besarnya ECT sebesar -0.2924 dengan taraf signifikan sebesar 0.0241 artinya bahwa variabel tersebut signifikan pada taraf 10%. Dengan demikian, spesifikasi model yang dipakai adalah tepat dan mampu menjelaskan hubungan jangka pendek maupun jangka panjang, oleh karena itu persamaan tersebut valid dan tidak ada alasan untuk ditolak.

Karena semua asumsi klasik telah terpenuhi dalam estimasi model ECM maka dapat disimpulkan bahwa semua penaksiran OLS dari hasil perhitungan ECM tersebut mempunyai sifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Di samping itu dari hasil pengujian statistik juga dapat disimpulkan bahwa estimasi ECM tersebut telah memberikan taksiran – taksiran yang berarti secara statistik.

Berikut analisis interpretasi koefisien regresi dari variabel – variabel dalam model dinamis ECM baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh PDB riil terhadap tabungan.

Dari hasil perhitungan menunjukkan koefisien regresi variabel PDB riil dalam jangka pendek memiliki hubungan negatif terhadap variabel tabungan yaitu sebesar -1.1287 hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yaitu mempunyai hubungan positif. Selain itu dengan tingkat signifikan 0.0042 maka variabel tersebut signifikan pada tingkat 10% artinya variabel PDB dalam jangka pendek berpengaruh terhadap tabungan.

Dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0000 (di bawah 10%). Dengan koefisien jangka panjang yaitu 1.7265 yang berarti bahwa peningkatan PDB riil sebesar 1 % akan meningkatkan tabungan sebesar 1,73 %.

2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap tabungan.

Dari hasil perhitungan menunjukkan koefisien regresi variabel tingkat inflasi dalam jangka pendek memiliki hubungan negatif terhadap variabel

tabungan yaitu sebesar -0.0503 hal ini telah sesuai dengan hipotesis. Selain itu dengan tingkat signifikan 0.0833 maka variabel tersebut telah signifikan pada tingkat signifikan 10% artinya variabel tingkat inflasi dalam jangka pendek berpengaruh terhadap tabungan. Dengan koefisien jangka pendek -0.0503 yaitu yang berarti bahwa penurunan tingkat inflasi sebesar 1% akan meningkatkan tabungan sebesar 5.03% .

Dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan tingkat probabilitas sebesar 0.9414 karena berada di atas 10% artinya variabel tingkat inflasi dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap tabungan.

3. Pengaruh jumlah kantor cabang terhadap tabungan.

Dari hasil perhitungan menunjukkan koefisien regresi variabel jumlah kantor cabang dalam jangka pendek memiliki hubungan negatif terhadap variabel tabungan yaitu sebesar -1.4445 hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yaitu mempunyai hubungan positif. Selain itu dengan tingkat signifikan 0.0333 maka variabel tersebut signifikan pada tingkat 10% artinya variabel jumlah kantor cabang dalam jangka pendek berpengaruh terhadap tabungan.

Dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0025 (di bawah 10%). Dengan koefisien jangka panjang yaitu -1.7315 yang berarti bahwa penurunan jumlah kantor cabang sebanyak 1% akan meningkatkan tabungan sebesar $1,73\%$.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yaitu mempunyai hubungan yang positif.

Analisis ekonomi diatas merupakan kenyataan yang terjadi pada kondisi Bank Persero setelah melalui olah data yang dilakukan dengan menggunakan Error Correction Model (ECM). Sehingga hasilnya bisa saja bertolakbelakang dengan hipotesis.



BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

1. Pengaruh PDB riil terhadap tabungan.

Dari hasil perhitungan menunjukan variabel PDB riil dalam jangka pendek memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel tabungan , yaitu karena masyarakat pada waktu itu lebih senang mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya untuk disimpan mengingat harga – harga yang belum stabil. Pada keadaan ini sektor riil kembali terpuruk sehingga BI menyalurkan kreditnya untuk menghidupkan kembali sektor riil.

Sedangkan dalam jangka panjang mempunyai hubungan positif dan signifikan. Berarti telah sesuai dengan hipotesa yang ada.

2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap tabungan.

Dari hasil perhitungan menunjukan variabel tingkat inflasi dalam jangka pendek memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel tabungan. Hal ini telah sesuai dengan hiptesis yang ada.

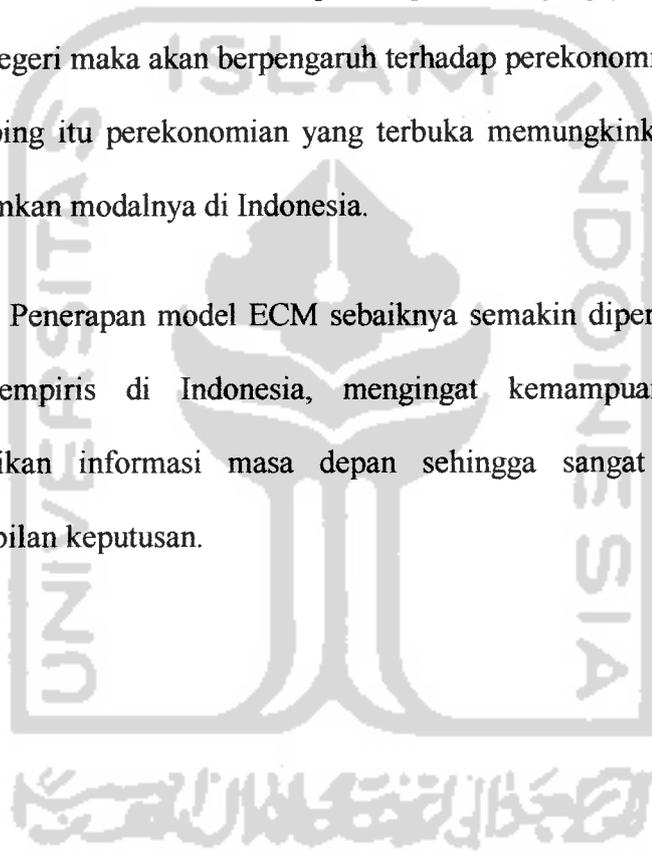
Dalam jangka panjang mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan artinya variabel tingkat inflasi dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap tabungan, yaitu karena masyarakat sudah bisa menyesuaikan dengan adanya inflasi yang berkepanjangan sehingga mau tidak mau masyarakat harus bisa menyisihkan pendapatannya untuk ditabung.

3. Pengaruh jumlah kantor cabang terhadap tabungan.

Dari hasil perhitungan menunjukan variabel jumlah kantor cabang dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel tabungan, Dalam jangka pendek dan panjang variabel ini bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dengan tabungan. Penolakan ini terjadi karena adanya pertimbangan dari manajemen bank untuk meningkatkan fasilitas pelayanan. Dimana dengan adanya jumlah cabang yang sedikit maka peningkatan pelayanan dan pemantauan terhadap nasabah dapat terfokus sehingga kepuasan yang didapat oleh nasabah dapat maksimal.

7.2. Implikasi

1. Perekonomian yang terbuka perlu diupayakan, mengingat Indonesia merupakan negara kecil di tengah – tengah perekonomian dunia. Dengan keadaan ini maka berimplikasi pada adanya gejolak perekonomian di luar negeri maka akan berpengaruh terhadap perekonomian dalam negeri. Di samping itu perekonomian yang terbuka memungkinkan para investor menanamkan modalnya di Indonesia.
2. Penerapan model ECM sebaiknya semakin diperhitungkan dalam kajian empiris di Indonesia, mengingat kemampuan ECM dalam memberikan informasi masa depan sehingga sangat berguna untuk pengambilan keputusan.



DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, Laporan Keuangan Kuartalan 2001-2006, dari <http://www.bi.go.id>.
- Bank Indonesia, "*Statistik Ekonomi Dan Keuangan*", Dalam Berbagai Edisi.
- Bank Mandiri, Laporan Keuangan Tahunan 2000-2006, dari <http://www.bankmandiri.co.id>.
- Bank Negara Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan 2000-2006, dari <http://www.banknegaraindonesia.co.id>.
- Bank Rakyat Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan 2000-2006, dari <http://www.bankrakyatindonesia.co.id>.
- Bank Tabungan Negara, Laporan Keuangan Tahunan 2000-2006, dari <http://www.banktabungannegara.co.id>.
- Boediono (1992), "*Ekonomi Moneter*", Edisi III, BPFE, Yogyakarta.
- Djojohadikusumo, S (1954), "*Ekonomi Pembangunan: Pengantar Ilmu Ekonomi*", PT Pembangunan, Jakarta.
- Faried Wijaya dan Soetarwo Hadiwigeno (1995), "*Lembaga – Lembaga Keuangan dan Bank*", Edisi II, BPFE, Yogyakarta.
- Fleming, John (1985), "*Inflasi*", Alih Bahasa Paul Rosyadi, Aksara Persada, Jakarta.
- Gujarati, Damodar (1995), "*Basic Econometrics*", Mcgraw-Hill, New York.
- Iswardono (1990), "*Ekonomi Uang dan Bank*", BPFE, Yogyakarta.

- Nopirin (1992), "*Ekonomi Moneter 1*", Edisi 4, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Ralp, T.B. dan Gerald, W.S (1989), "*Economics*".
- Ryan, C.A. dan Holley. H. Ulbrich (1989). "*Principles Of Microeconomics*",
Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Samuelson, Paul.A. dan William D.Nordhaus (1997), "*Makro Ekonomi*", Alih
Bahasa Haris Munandar, Edisi Keempatbelas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sinungan, Muchadirsyah (1995), "*Uang dan Bank*", Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Sukirno, S (1985), "*Ekonomi Pembangunan*", Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Widarjono, Agus (2005), "*Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan
Bisnis*", Ekonisia, Yogyakarta.





LAMPIRAN



**DATA YANG BELUM
DIOLAH
(DATA MENTAH)**

Data Mentah Kuartal Pertama Tahun 2001 s/d Kuartal Ketiga Tahun 2006

Periode	Tabungan	PDB Rill	Inflasi	Kantor Cabang
	Y (milyar rupiah)	X1 (milyar rupiah)	X2 (persen)	X3 (ratusan)
Mar.2001	68009	356637,5	10.6	890
Jun.	72954	360198,7	12.11	883
Sep.	73137	368688,3	13.01	872
Dec.	79645	357460,1	12.55	879
Mar.2002	78195	366442,5	14.08	859
Jun.	82106	374606,3	11.48	891
Sep.	81956	388429,2	10.1	857
Dec.	90573	374902,6	10	826
Mar.2003	89474	387962,1	7.1	854
Jun.	97426	394244,8	6.6	761
Sep.	100853	404710,6	6.2	760
Dec.	115150	392641,5	5.1	765
Mar.2004	117580	402591,2	5.1	763
Jun.	123017	411814,9	6.8	759
Sep.	127423	424393,3	6.3	757
Dec.	141048	418026,3	6.4	758
Mar.2005	134677	427760,3	8.8	765
Jun.	134362	434998,9	7.8	763
Sep.	131834	448287,5	9.1	765
Dec.	136155	438500,2	17.1	767
Mar.2006	129158	448284,4	17.9	782
Jun.	134708	457082,5	15.5	783
Sep.	138323	473050,1	9.1	788

Sumber: Statistik dan Keuangan Bank Indonesia



HASIL UJI MWD

LINIER

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 02/01/07 Time: 13:17
Sample: 2001:1 2006:3
Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	117952.0	78451.78	1.503497	0.1501
X1	0.428131	0.086104	4.972278	0.0001
X2	107.2971	563.7851	0.190316	0.8512
X3	-228.6026	62.45156	-3.660478	0.0018
Z1	-163780.7	131026.0	-1.249986	0.2273
R-squared	0.926707	Mean dependent var	107728.8	
Adjusted R-squared	0.910420	S.D. dependent var	25741.59	
S.E. of regression	7704.452	Akaike info criterion	20.92664	
Sum squared resid	1.07E+09	Schwarz criterion	21.17349	
Log likelihood	-235.6564	F-statistic	56.89740	
Durbin-Watson stat	1.631991	Prob(F-statistic)	0.000000	

LOG LINIER

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 02/01/07 Time: 13:17
Sample: 2001:1 2006:3
Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.108868	7.570026	0.278581	0.7837
LOG(X1)	1.675892	0.344177	4.869271	0.0001
LOG(X2)	-0.001315	0.056447	-0.023304	0.9817
LOG(X3)	-1.820139	0.521913	-3.487440	0.0026
Z2	9.32E-06	1.36E-05	0.685487	0.5018
R-squared	0.935582	Mean dependent var	11.55821	
Adjusted R-squared	0.921267	S.D. dependent var	0.250954	
S.E. of regression	0.070416	Akaike info criterion	-2.279133	
Sum squared resid	0.089251	Schwarz criterion	-2.032287	
Log likelihood	31.21003	F-statistic	65.35669	
Durbin-Watson stat	1.829297	Prob(F-statistic)	0.000000	

HASIL ESTIMASI REGRESI



LINIER

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 02/01/07 Time: 13:19
 Sample: 2001:1 2006:3
 Included observations: 23

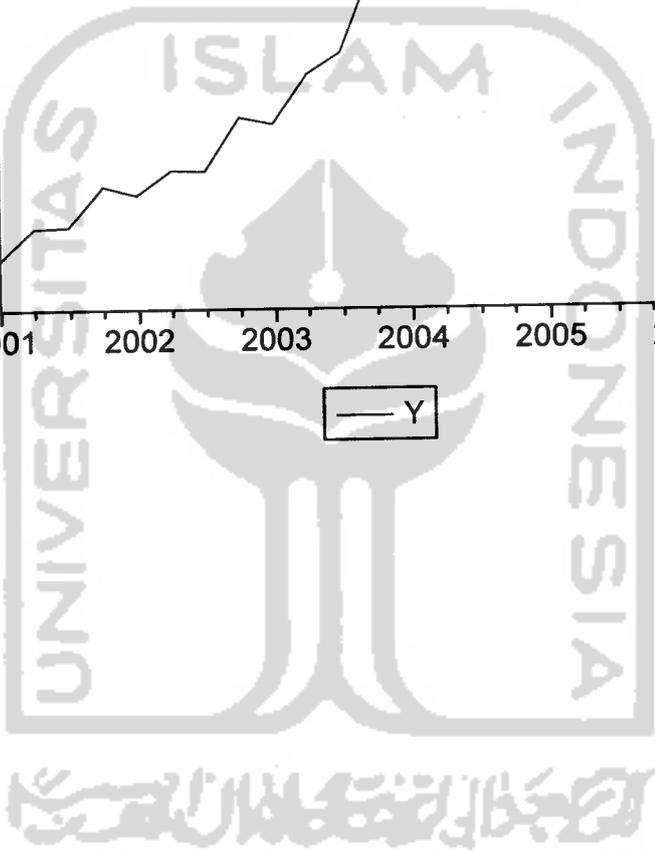
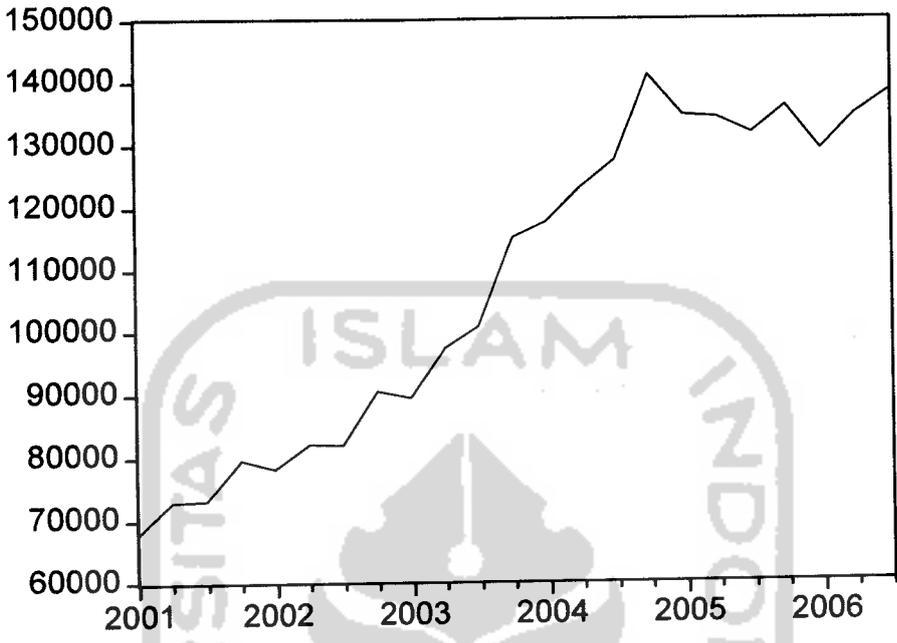
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	93495.73	77089.23	1.212825	0.2401
X1	0.447739	0.085907	5.211922	0.0000
X2	55.10662	570.4983	0.096594	0.9241
X3	-207.8213	61.08254	-3.402303	0.0030
R-squared	0.920345	Mean dependent var		107728.8
Adjusted R-squared	0.907768	S.D. dependent var		25741.59
S.E. of regression	7817.660	Akaike info criterion		20.92293
Sum squared resid	1.16E+09	Schwarz criterion		21.12041
Log likelihood	-236.6137	F-statistic		73.17611
Durbin-Watson stat	1.587487	Prob(F-statistic)		0.000000

LOG LINIER

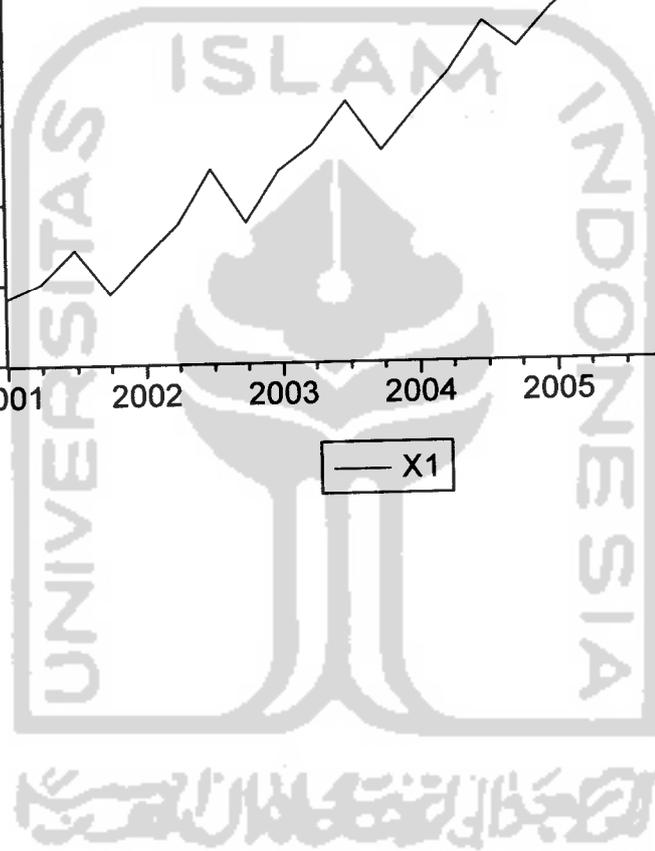
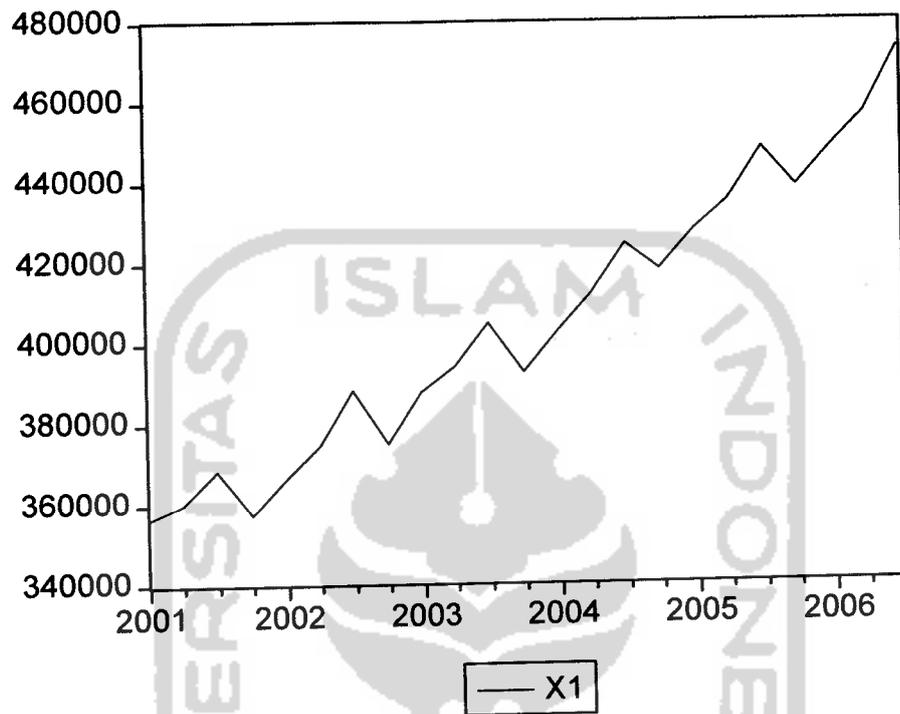
Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 02/01/07 Time: 13:18
 Sample: 2001:1 2006:3
 Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.867040	7.246801	0.119645	0.9060
LOG(X1)	1.726507	0.331441	5.209102	0.0000
LOG(X2)	-0.004134	0.055507	-0.074479	0.9414
LOG(X3)	-1.731550	0.498555	-3.473136	0.0025
R-squared	0.933901	Mean dependent var		11.55821
Adjusted R-squared	0.923464	S.D. dependent var		0.250954
S.E. of regression	0.069427	Akaike info criterion		-2.340320
Sum squared resid	0.091581	Schwarz criterion		-2.142843
Log likelihood	30.91368	F-statistic		89.48222
Durbin-Watson stat	1.835187	Prob(F-statistic)		0.000000

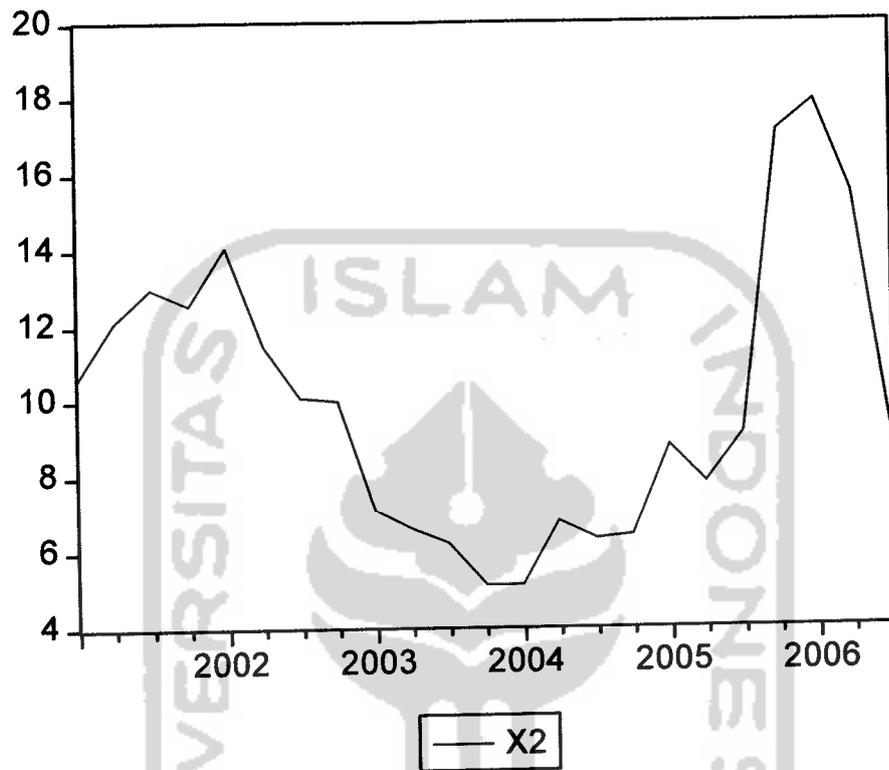
GRAPH LINE TABUNGAN (Y)



GRAPH LINE PDB RIIL (X1)

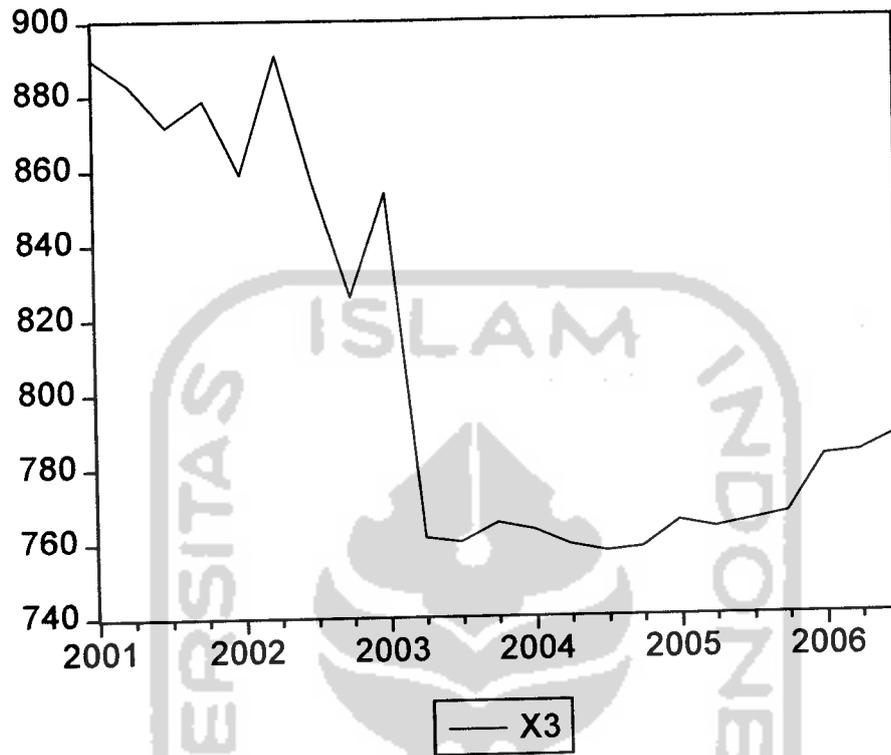


GRAPH LINE INFLASI (X2)



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

GRAPH LINE JUMLAH KANTOR (X3)



**UJI ADF PADA TINGKAT
LEVEL (ORDO NOL)**



ADF TABUNGAN (pada tingkat level)

Null Hypothesis: Y has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.417592	0.8265
Test critical values:		
1% level	-4.440739	
5% level	-3.632896	
10% level	-3.254671	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(Y)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 12:49

Sample(adjusted): 2001:2 2006:3

Included observations: 22 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	-0.232473	0.163991	-1.417592	0.1725
C	19220.90	10608.81	1.811787	0.0859
@TREND(2001:1)	756.1645	642.6648	1.176608	0.2539
R-squared	0.113985	Mean dependent var		3196.091
Adjusted R-squared	0.020720	S.D. dependent var		5404.908
S.E. of regression	5348.620	Akaike info criterion		20.13319
Sum squared resid	5.44E+08	Schwarz criterion		20.28197
Log likelihood	-218.4651	F-statistic		1.222164
Durbin-Watson stat	2.286050	Prob(F-statistic)		0.316731

ADF PDB (pada tingkat level)

Null Hypothesis: X1 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.053673	0.0220
Test critical values:		
1% level	-4.440739	
5% level	-3.632896	
10% level	-3.254671	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X1)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 12:52

Sample(adjusted): 2001:2 2006:3

Included observations: 22 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1(-1)	-1.016023	0.250642	-4.053673	0.0007
C	354073.2	86832.30	4.077668	0.0006
@TREND(2001:1)	5166.340	1233.347	4.188878	0.0005
R-squared	0.481399	Mean dependent var		5291.482
Adjusted R-squared	0.426809	S.D. dependent var		9288.703
S.E. of regression	7032.417	Akaike info criterion		20.68057
Sum squared resid	9.40E+08	Schwarz criterion		20.82935
Log likelihood	-224.4863	F-statistic		8.818512
Durbin-Watson stat	1.901662	Prob(F-statistic)		0.001954

ADF INFLASI (pada tingkat level)

Null Hypothesis: X2 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.327219	0.4029
Test critical values:		
1% level	-4.467895	
5% level	-3.644963	
10% level	-3.261452	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X2)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 12:58

Sample(adjusted): 2001:3 2006:3

Included observations: 21 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2(-1)	-0.353733	0.151998	-2.327219	0.0326
D(X2(-1))	0.511200	0.267186	1.913278	0.0727
C	3.377807	1.941717	1.739598	0.1000
@TREND(2001:1)	-0.009812	0.091593	-0.107130	0.9159
R-squared	0.283485	Mean dependent var		-0.143333
Adjusted R-squared	0.157042	S.D. dependent var		2.688824
S.E. of regression	2.468683	Akaike info criterion		4.814890
Sum squared resid	103.6047	Schwarz criterion		5.013847
Log likelihood	-46.55635	F-statistic		2.241989
Durbin-Watson stat	1.992231	Prob(F-statistic)		0.120433

ADF KANTOR CABANG (pada tingkat level)

Null Hypothesis: X3 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.465767	0.8104
Test critical values:		
1% level	-4.440739	
5% level	-3.632896	
10% level	-3.254671	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X3)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:00

Sample(adjusted): 2001:2 2006:3

Included observations: 22 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3(-1)	-0.259102	0.176769	-1.465767	0.1591
C	215.1909	156.9850	1.370773	0.1864
@TREND(2001:1)	-0.928110	1.459896	-0.635737	0.5325
R-squared	0.145211	Mean dependent var		-4.636364
Adjusted R-squared	0.055233	S.D. dependent var		24.96005
S.E. of regression	24.26095	Akaike info criterion		9.341737
Sum squared resid	11183.28	Schwarz criterion		9.490515
Log likelihood	-99.75911	F-statistic		1.613857
Durbin-Watson stat	2.420973	Prob(F-statistic)		0.225247



**UJI ADF PADA DERAJAT
INTEGRASI SATU [I(1)]**

ADF TABUNGAN (pada derajat integrasi [I(1)])

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.866012	0.0006
Test critical values:		
1% level	-4.467895	
5% level	-3.644963	
10% level	-3.261452	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(Y,2)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 12:50

Sample(adjusted): 2001:3 2006:3

Included observations: 21 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1))	-1.315636	0.224281	-5.866012	0.0000
C	5989.901	2872.976	2.084912	0.0516
@TREND(2001:1)	-156.2155	200.1614	-0.780447	0.4453
R-squared	0.656716	Mean dependent var		-63.33333
Adjusted R-squared	0.618573	S.D. dependent var		8878.301
S.E. of regression	5483.220	Akaike info criterion		20.18834
Sum squared resid	5.41E+08	Schwarz criterion		20.33755
Log likelihood	-208.9775	F-statistic		17.21733
Durbin-Watson stat	1.765419	Prob(F-statistic)		0.000066

ADF PDB (pada derajat integrasi [I(1)])

Null Hypothesis: D(X1) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.828255	0.0001
Test critical values: 1% level	-4.467895	
5% level	-3.644963	
10% level	-3.261452	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X1,2)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 12:57

Sample(adjusted): 2001:3 2006:3

Included observations: 21 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1(-1))	-1.464978	0.214546	-6.828255	0.0000
C	3501.435	4304.166	0.813499	0.4266
@TREND(2001:1)	341.3730	318.0804	1.073229	0.2973
R-squared	0.722171	Mean dependent var	590.7810	
Adjusted R-squared	0.691301	S.D. dependent var	15809.02	
S.E. of regression	8783.595	Akaike info criterion	21.13072	
Sum squared resid	1.39E+09	Schwarz criterion	21.27994	
Log likelihood	-218.8726	F-statistic	23.39403	
Durbin-Watson stat	2.173803	Prob(F-statistic)	0.000010	

ADF INFLASI (pada derajat integrasi [I(1)])

Null Hypothesis: D(X2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.610826	0.2793
Test critical values: 1% level	-4.467895	
5% level	-3.644963	
10% level	-3.261452	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X2,2)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 12:59

Sample(adjusted): 2001:3 2006:3

Included observations: 21 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X2(-1))	-0.721757	0.276448	-2.610826	0.0177
C	-0.151136	1.353406	-0.111671	0.9123
@TREND(2001:1)	-0.004760	0.102184	-0.046583	0.9634
R-squared	0.288095	Mean dependent var	-0.376667	
Adjusted R-squared	0.208995	S.D. dependent var	3.097548	
S.E. of regression	2.754912	Akaike info criterion	4.996211	
Sum squared resid	136.6117	Schwarz criterion	5.145429	
Log likelihood	-49.46022	F-statistic	3.642145	
Durbin-Watson stat	1.683236	Prob(F-statistic)	0.046967	

ADF KANTOR CABANG (pada derajat integrasi [I(1)])

Null Hypothesis: D(X3) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.663230	0.0001
Test critical values:		
1% level	-4.467895	
5% level	-3.644963	
10% level	-3.261452	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X3,2)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:00

Sample(adjusted): 2001:3 2006:3

Included observations: 21 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X3(-1))	-1.421025	0.213264	-6.663230	0.0000
C	-22.17770	11.96840	-1.853022	0.0803
@TREND(2001:1)	1.292389	0.875802	1.475664	0.1573
R-squared	0.711600	Mean dependent var		0.571429
Adjusted R-squared	0.679556	S.D. dependent var		42.03162
S.E. of regression	23.79318	Akaike info criterion		9.308239
Sum squared resid	10190.08	Schwarz criterion		9.457456
Log likelihood	-94.73651	F-statistic		22.20666
Durbin-Watson stat	2.139928	Prob(F-statistic)		0.000014



**UJI ADF PADA DERAJAT
INTEGRASI DUA [I(2)]**

ADF TABUNGAN (pada derajat integrasi [I(2)])

Null Hypothesis: D(Y,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-11.38895	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.498307	
5% level	-3.658446	
10% level	-3.268973	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(Y,3)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 12:51

Sample(adjusted): 2001:4 2006:3

Included observations: 20 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1),2)	-1.762613	0.154765	-11.38895	0.0000
C	50.26065	3275.761	0.015343	0.9879
@TREND(2001:1)	11.55267	238.0127	0.048538	0.9619
R-squared	0.884274	Mean dependent var		141.3500
Adjusted R-squared	0.870659	S.D. dependent var		17050.99
S.E. of regression	6132.220	Akaike info criterion		20.41798
Sum squared resid	6.39E+08	Schwarz criterion		20.56734
Log likelihood	-201.1798	F-statistic		64.94924
Durbin-Watson stat	2.005971	Prob(F-statistic)		0.000000

ADF PDB (pada derajat integrasi [I(2)])

Null Hypothesis: D(X1,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.109981	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.498307	
5% level	-3.658446	
10% level	-3.268973	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X1,3)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 12:57

Sample(adjusted): 2001:4 2006:3

Included observations: 20 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1(-1),2)	-1.659550	0.182168	-9.109981	0.0000
C	-2522.803	6843.203	-0.368658	0.7169
@TREND(2001:1)	245.5523	497.1628	0.493907	0.6277
R-squared	0.830190	Mean dependent var		112.0550
Adjusted R-squared	0.810213	S.D. dependent var		29425.17
S.E. of regression	12818.96	Akaike info criterion		21.89272
Sum squared resid	2.79E+09	Schwarz criterion		22.04208
Log likelihood	-215.9272	F-statistic		41.55599
Durbin-Watson stat	2.115162	Prob(F-statistic)		0.000000

ADF INFLASI (pada derajat integrasi [I(2)])

Null Hypothesis: D(X2,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=1)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.088203	0.0031
Test critical values:	1% level	-4.498307	
	5% level	-3.658446	
	10% level	-3.268973	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X2,3)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 12:59

Sample(adjusted): 2001:4 2006:3

Included observations: 20 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X2(-1),2)	-1.233492	0.242422	-5.088203	0.0001
C	0.680820	1.725683	0.394522	0.6981
@TREND(2001:1)	-0.087317	0.125460	-0.695976	0.4958
R-squared	0.605804	Mean dependent var	-0.169500	
Adjusted R-squared	0.559428	S.D. dependent var	4.870088	
S.E. of regression	3.232548	Akaike info criterion	5.321899	
Sum squared resid	177.6392	Schwarz criterion	5.471259	
Log likelihood	-50.21899	F-statistic	13.06290	
Durbin-Watson stat	2.060438	Prob(F-statistic)	0.000366	

ADF KANTOR CABANG (pada derajat integrasi [I(2)])

Null Hypothesis: D(X3,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.741123	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X3,3)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:01

Sample(adjusted): 2002:1 2006:3

Included observations: 19 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X3(-1),2)	-2.749200	0.355142	-7.741123	0.0000
D(X3(-1),3)	0.653020	0.194910	3.350363	0.0044
C	-6.109409	16.08771	-0.379756	0.7094
@TREND(2001:1)	0.573277	1.141605	0.502167	0.6228
R-squared	0.905140	Mean dependent var		-0.736842
Adjusted R-squared	0.886167	S.D. dependent var		80.65485
S.E. of regression	27.21221	Akaike info criterion		9.629872
Sum squared resid	11107.56	Schwarz criterion		9.828701
Log likelihood	-87.48379	F-statistic		47.70899
Durbin-Watson stat	2.142744	Prob(F-statistic)		0.000000

**UJI PP PADA TINGKAT
LEVEL (ORDO NOL)**



PP TABUNGAN (pada tingkat level)

Null Hypothesis: Y has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 3 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.511226	0.7942
Test critical values:		
1% level	-4.440739	
5% level	-3.632896	
10% level	-3.254671	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	24706681
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	27171010

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(Y)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:02

Sample(adjusted): 2001:2 2006:3

Included observations: 22 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	-0.232473	0.163991	-1.417592	0.1725
C	19220.90	10608.81	1.811787	0.0859
@TREND(2001:1)	756.1645	642.6648	1.176608	0.2539
R-squared	0.113985	Mean dependent var		3196.091
Adjusted R-squared	0.020720	S.D. dependent var		5404.908
S.E. of regression	5348.620	Akaike info criterion		20.13319
Sum squared resid	5.44E+08	Schwarz criterion		20.28197
Log likelihood	-218.4651	F-statistic		1.222164
Durbin-Watson stat	2.286050	Prob(F-statistic)		0.316731

PP PDB (pada tingkat level)

Null Hypothesis: X1 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 5 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.954546	0.0268
Test critical values:		
1% level	-4.440739	
5% level	-3.632896	
10% level	-3.254671	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	42711042
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	33648467

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(X1)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:04

Sample(adjusted): 2001:2 2006:3

Included observations: 22 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1(-1)	-1.016023	0.250642	-4.053673	0.0007
C	354073.2	86832.30	4.077668	0.0006
@TREND(2001:1)	5166.340	1233.347	4.188878	0.0005
R-squared	0.481399	Mean dependent var		5291.482
Adjusted R-squared	0.426809	S.D. dependent var		9288.703
S.E. of regression	7032.417	Akaike info criterion		20.68057
Sum squared resid	9.40E+08	Schwarz criterion		20.82935
Log likelihood	-224.4863	F-statistic		8.818512
Durbin-Watson stat	1.901662	Prob(F-statistic)		0.001954

PP INFLASI (pada tingkat level)

Null Hypothesis: X2 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 0 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.600490	0.7595
Test critical values: 1% level	-4.440739	
5% level	-3.632896	
10% level	-3.254671	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	5.895966
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	5.895966

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(X2)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:05

Sample(adjusted): 2001:2 2006:3

Included observations: 22 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2(-1)	-0.238321	0.148905	-1.600490	0.1260
C	2.259276	1.841520	1.226854	0.2349
@TREND(2001:1)	0.004594	0.087919	0.052249	0.9589
R-squared	0.118838	Mean dependent var		-0.068182
Adjusted R-squared	0.026084	S.D. dependent var		2.647593
S.E. of regression	2.612835	Akaike info criterion		4.884873
Sum squared resid	129.7113	Schwarz criterion		5.033651
Log likelihood	-50.73360	F-statistic		1.281214
Durbin-Watson stat	1.262445	Prob(F-statistic)		0.300629

PP KANTOR CABANG (pada tingkat level)

Null Hypothesis: X3 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 1 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.206900	0.8838
Test critical values:		
1% level	-4.440739	
5% level	-3.632896	
10% level	-3.254671	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	508.3309
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	395.4498

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(X3)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:06

Sample(adjusted): 2001:2 2006:3

Included observations: 22 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3(-1)	-0.259102	0.176769	-1.465767	0.1591
C	215.1909	156.9850	1.370773	0.1864
@TREND(2001:1)	-0.928110	1.459896	-0.635737	0.5325
R-squared	0.145211	Mean dependent var	-4.636364	
Adjusted R-squared	0.055233	S.D. dependent var	24.96005	
S.E. of regression	24.26095	Akaike info criterion	9.341737	
Sum squared resid	11183.28	Schwarz criterion	9.490515	
Log likelihood	-99.75911	F-statistic	1.613857	
Durbin-Watson stat	2.420973	Prob(F-statistic)	0.225247	

**UJI PP PADA DERAJAT
INTEGRASI SATU [I(1)]**



PP TABUNGAN (pada derajat integrasi [I(1)])

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Bandwidth: 2 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-5.725550	0.0008
Test critical values:		
1% level	-4.467895	
5% level	-3.644963	
10% level	-3.261452	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	25770597
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	32895865

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(Y,2)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:03

Sample(adjusted): 2001:3 2006:3

Included observations: 21 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1))	-1.315636	0.224281	-5.866012	0.0000
C	5989.901	2872.976	2.084912	0.0516
@TREND(2001:1)	-156.2155	200.1614	-0.780447	0.4453
R-squared	0.656716	Mean dependent var		-63.33333
Adjusted R-squared	0.618573	S.D. dependent var		8878.301
S.E. of regression	5483.220	Akaike info criterion		20.18834
Sum squared resid	5.41E+08	Schwarz criterion		20.33755
Log likelihood	-208.9775	F-statistic		17.21733
Durbin-Watson stat	1.765419	Prob(F-statistic)		0.000066

PP PDB (pada derajat integrasi [I(1)])

Null Hypothesis: D(X1) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 11 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-16.28221	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.467895	
5% level	-3.644963	
10% level	-3.261452	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	66129897
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	6072906.

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(X1,2)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:04

Sample(adjusted): 2001:3 2006:3

Included observations: 21 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1(-1))	-1.464978	0.214546	-6.828255	0.0000
C	3501.435	4304.166	0.813499	0.4266
@TREND(2001:1)	341.3730	318.0804	1.073229	0.2973
R-squared	0.722171	Mean dependent var		590.7810
Adjusted R-squared	0.691301	S.D. dependent var		15809.02
S.E. of regression	8783.595	Akaike info criterion		21.13072
Sum squared resid	1.39E+09	Schwarz criterion		21.27994
Log likelihood	-218.8726	F-statistic		23.39403
Durbin-Watson stat	2.173803	Prob(F-statistic)		0.000010

PP INFLASI (pada derajat integrasi [I(1)])

Null Hypothesis: D(X2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 2 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-2.542835	0.3066
Test critical values:		
1% level	-4.467895	
5% level	-3.644963	
10% level	-3.261452	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	6.505318
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	6.189419

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(X2,2)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:06

Sample(adjusted): 2001:3 2006:3

Included observations: 21 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X2(-1))	-0.721757	0.276448	-2.610826	0.0177
C	-0.151136	1.353406	-0.111671	0.9123
@TREND(2001:1)	-0.004760	0.102184	-0.046583	0.9634
R-squared	0.288095	Mean dependent var		-0.376667
Adjusted R-squared	0.208995	S.D. dependent var		3.097548
S.E. of regression	2.754912	Akaike info criterion		4.996211
Sum squared resid	136.6117	Schwarz criterion		5.145429
Log likelihood	-49.46022	F-statistic		3.642145
Durbin-Watson stat	1.683236	Prob(F-statistic)		0.046967

PP KANTOR CABANG (pada derajat integrasi [I(1)])

Null Hypothesis: D(X3) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 1 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-6.761287	0.0001
Test critical values:		
1% level	-4.467895	
5% level	-3.644963	
10% level	-3.261452	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	485.2418
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	450.5168

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(X3,2)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:07

Sample(adjusted): 2001:3 2006:3

Included observations: 21 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X3(-1))	-1.421025	0.213264	-6.663230	0.0000
C	-22.17770	11.96840	-1.853022	0.0803
@TREND(2001:1)	1.292389	0.875802	1.475664	0.1573
R-squared	0.711600	Mean dependent var		0.571429
Adjusted R-squared	0.679556	S.D. dependent var		42.03162
S.E. of regression	23.79318	Akaike info criterion		9.308239
Sum squared resid	10190.08	Schwarz criterion		9.457456
Log likelihood	-94.73651	F-statistic		22.20666
Durbin-Watson stat	2.139928	Prob(F-statistic)		0.000014

**UJI PP PADA DERAJAT
INTEGRASI DUA [I(2)]**



PP TABUNGAN (pada derajat integrasi [I(2)])

Null Hypothesis: D(Y,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 19 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-28.43292	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.498307	
5% level	-3.658446	
10% level	-3.268973	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	31963508
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	4068212.

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(Y,3)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:03

Sample(adjusted): 2001:4 2006:3

Included observations: 20 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1),2)	-1.762613	0.154765	-11.38895	0.0000
C	50.26065	3275.761	0.015343	0.9879
@TREND(2001:1)	11.55267	238.0127	0.048538	0.9619
R-squared	0.884274	Mean dependent var	141.3500	
Adjusted R-squared	0.870659	S.D. dependent var	17050.99	
S.E. of regression	6132.220	Akaike info criterion	20.41798	
Sum squared resid	6.39E+08	Schwarz criterion	20.56734	
Log likelihood	-201.1798	F-statistic	64.94924	
Durbin-Watson stat	2.005971	Prob(F-statistic)	0.000000	

PP PDB (pada derajat integrasi [I(2)])

Null Hypothesis: D(X1,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 9 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-18.86632	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.498307	
5% level	-3.658446	
10% level	-3.268973	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	1.40E+08
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	23333276

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(X1,3)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:05

Sample(adjusted): 2001:4 2006:3

Included observations: 20 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1(-1),2)	-1.659550	0.182168	-9.109981	0.0000
C	-2522.803	6843.203	-0.368658	0.7169
@TREND(2001:1)	245.5523	497.1628	0.493907	0.6277
R-squared	0.830190	Mean dependent var		112.0550
Adjusted R-squared	0.810213	S.D. dependent var		29425.17
S.E. of regression	12818.96	Akaike info criterion		21.89272
Sum squared resid	2.79E+09	Schwarz criterion		22.04208
Log likelihood	-215.9272	F-statistic		41.55599
Durbin-Watson stat	2.115162	Prob(F-statistic)		0.000000

PP INFLASI (pada derajat integrasi [I(2)])

Null Hypothesis: D(X2,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 5 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-5.393333	0.0017
Test critical values: 1% level	-4.498307	
5% level	-3.658446	
10% level	-3.268973	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	8.881962
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	5.448887

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(X2,3)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:06

Sample(adjusted): 2001:4 2006:3

Included observations: 20 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X2(-1),2)	-1.233492	0.242422	-5.088203	0.0001
C	0.680820	1.725683	0.394522	0.6981
@TREND(2001:1)	-0.087317	0.125460	-0.695976	0.4958
R-squared	0.605804	Mean dependent var	-0.169500	
Adjusted R-squared	0.559428	S.D. dependent var	4.870088	
S.E. of regression	3.232548	Akaike info criterion	5.321899	
Sum squared resid	177.6392	Schwarz criterion	5.471259	
Log likelihood	-50.21899	F-statistic	13.06290	
Durbin-Watson stat	2.060438	Prob(F-statistic)	0.000366	

PP KANTOR CABANG (pada derajat integrasi [I(2)])

Null Hypothesis: D(X3,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 9 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-22.62937	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.498307	
5% level	-3.658446	
10% level	-3.268973	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	985.0842
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	114.4754

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(X3,3)

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:07

Sample(adjusted): 2001:4 2006:3

Included observations: 20 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X3(-1),2)	-1.664777	0.181146	-9.190226	0.0000
C	-0.085408	18.17293	-0.004700	0.9963
@TREND(2001:1)	0.092106	1.320183	0.069767	0.9452
R-squared	0.832447	Mean dependent var		0.400000
Adjusted R-squared	0.812735	S.D. dependent var		78.66812
S.E. of regression	34.04295	Akaike info criterion		10.03060
Sum squared resid	19701.68	Schwarz criterion		10.17996
Log likelihood	-97.30604	F-statistic		42.23022
Durbin-Watson stat	2.839323	Prob(F-statistic)		0.000000

HASIL UJI KOINTEGRASI



Uji kointegrasi

Date: 03/14/07 Time: 13:11
 Sample(adjusted): 2001:3 2006:3
 Included observations: 21 after adjusting endpoints
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: LOG(Y) LOG(X1) LOG(X2) LOG(X3)
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	5 Percent Critical Value	1 Percent Critical Value
None **	0.716179	56.66191	47.21	54.46
At most 1 *	0.614873	30.21426	29.68	35.65
At most 2	0.340041	10.17643	15.41	20.04
At most 3	0.066686	1.449289	3.76	6.65

*(**) denotes rejection of the hypothesis at the 5%(1%) level
 Trace test indicates 2 cointegrating equation(s) at the 5% level
 Trace test indicates 1 cointegrating equation(s) at the 1% level

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	5 Percent Critical Value	1 Percent Critical Value
None	0.716179	26.44764	27.07	32.24
At most 1	0.614873	20.03784	20.97	25.52
At most 2	0.340041	8.727137	14.07	18.63
At most 3	0.066686	1.449289	3.76	6.65

*(**) denotes rejection of the hypothesis at the 5%(1%) level
 Max-eigenvalue test indicates no cointegration at both 5% and 1% levels

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b*S11*b=I):

LOG(Y)	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)
-4.918446	56.73073	-6.742785	68.16873
-21.33486	37.54843	-3.072823	-26.04409
11.53029	-23.84269	-2.157242	15.99406
-8.469967	36.85293	-1.637520	-1.173877

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(LOG(Y))	D(LOG(X1))	D(LOG(X2))	D(LOG(X3))
-0.007809	-0.004877	0.023386	-0.005792
-0.004877	0.084819	-0.012409	-0.003128
0.084819	-0.013437	0.031829	0.102033
-0.013437	-0.003153	-0.003153	-0.002427
-0.005792	-0.002427	-0.002427	0.004075

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 170.1347

Normalized cointegrating coefficients (std.err. in parentheses)

LOG(Y)	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)
1.000000	-11.53428	1.370918	-13.85981
	(1.64961)	(0.23599)	(2.41292)

Adjustment coefficients (std.err. in parentheses)

D(LOG(Y)) 0.038406

	(0.04041)
D(LOG(X1))	0.023986
	(0.02522)
D(LOG(X2))	-0.417177
	(0.27211)
D(LOG(X3))	0.066089
	(0.02390)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 180.1537

Normalized cointegrating coefficients (std.err. in parentheses)

LOG(Y)	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)
1.000000	0.000000	-0.076884	3.936118
		(0.05194)	(0.28078)
0.000000	1.000000	-0.125522	1.542873
		(0.01431)	(0.07738)

Adjustment coefficients (std.err. in parentheses)

D(LOG(Y))	-0.460532	0.435124
	(0.12197)	(0.37900)
D(LOG(X1))	0.288735	-0.742610
	(0.08762)	(0.27227)
D(LOG(X2))	-1.096243	6.006964
	(1.19788)	(3.72209)
D(LOG(X3))	0.133361	-0.880683
	(0.10487)	(0.32587)

3 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 184.5172

Normalized cointegrating coefficients (std.err. in parentheses)

LOG(Y)	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)
1.000000	0.000000	0.000000	3.802751
			(0.26886)
0.000000	1.000000	0.000000	1.325137
			(0.20001)
0.000000	0.000000	1.000000	-1.734648
			(1.49737)

Adjustment coefficients (std.err. in parentheses)

D(LOG(Y))	-0.527318	0.573225	-0.006715
	(0.13279)	(0.38686)	(0.04142)
D(LOG(X1))	0.324800	-0.817187	0.064267
	(0.09699)	(0.28257)	(0.03025)
D(LOG(X2))	0.080226	3.574226	-0.889830
	(1.18654)	(3.45670)	(0.37006)
D(LOG(X3))	0.105380	-0.822823	0.105526
	(0.11751)	(0.34234)	(0.03665)



The logo of Universitas Islam Indonesia is a shield-shaped emblem. At the top, the word "ISLAM" is written in a sans-serif font. The sides of the shield are inscribed with "UNIVERSITAS" on the left and "INDONESIA" on the right. The central part of the shield features a stylized tree or plant with a central vertical stem and two main branches, each ending in a pointed, leaf-like shape. Below the shield, there is a line of Arabic calligraphy.

**HASIL UJI REGRESI
MODEL ECM**

ECM

Dependent Variable: D(LOG(Y))

Method: Least Squares

Date: 03/14/07 Time: 13:13

Sample(adjusted): 2001:2 2006:3

Included observations: 22 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.044384	0.007172	6.188379	0.0000
D(LOG(X1))	-1.128739	0.341398	-3.306227	0.0042
D(LOG(X2))	-0.050256	0.027317	-1.839730	0.0833
D(LOG(X3))	-0.444467	0.191897	-2.316174	0.0333
RESID01(-1)	-0.292443	0.118115	-2.475914	0.0241
R-squared	0.765386	Mean dependent var		0.032271
Adjusted R-squared	0.710183	S.D. dependent var		0.049286
S.E. of regression	0.026533	Akaike info criterion		-4.224146
Sum squared resid	0.011968	Schwarz criterion		-3.976182
Log likelihood	51.46561	F-statistic		13.86488
Durbin-Watson stat	1.414924	Prob(F-statistic)		0.000033



MULTIKOLINERITAS



JANGKA PENDEK

	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)	RESID01(-1)
LOG(X1)	1.000000	-0.004698	-0.732242	0.209074
LOG(X2)	-0.004698	1.000000	0.480679	0.104603
LOG(X3)	-0.732242	0.480679	1.000000	-0.034511
RESID01(-1)	0.209074	0.104603	-0.034511	1.000000

JANGKA PANJANG

	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)
LOG(X1)	1.000000	-0.028468	-0.760969
LOG(X2)	-0.028468	1.000000	0.476352
LOG(X3)	-0.760969	0.476352	1.000000



HETEROSKEDASTISITAS



JANGKA PENDEK

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.936658	Probability	0.519597
Obs*R-squared	8.044196	Probability	0.429165

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/03/07 Time: 13:21

Sample: 2001:2 2006:3

Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001103	0.000432	2.551308	0.0241
D(LOG(X1))	0.000526	0.009249	0.056851	0.9555
(D(LOG(X1)))^2	-0.340458	0.548479	-0.620731	0.5455
D(LOG(X2))	0.000900	0.000941	0.956500	0.3563
(D(LOG(X2)))^2	-0.002428	0.001783	-1.362066	0.1963
D(LOG(X3))	0.011062	0.009924	1.114654	0.2852
(D(LOG(X3)))^2	0.034136	0.108049	0.315934	0.7571
RESID01(-1)	-0.001065	0.003257	-0.326953	0.7489
RESID01(-1)^2	-0.040410	0.027503	-1.469287	0.1655
R-squared	0.365645	Mean dependent var	0.000544	
Adjusted R-squared	-0.024727	S.D. dependent var	0.000706	
S.E. of regression	0.000714	Akaike info criterion	-11.35828	
Sum squared resid	6.63E-06	Schwarz criterion	-10.91194	
Log likelihood	133.9411	F-statistic	0.936658	
Durbin-Watson stat	2.333523	Prob(F-statistic)	0.519597	

JANGKA PANJANG

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.990556	Probability	0.464029
Obs*R-squared	6.229532	Probability	0.397975

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/01/07 Time: 13:21

Sample: 2001:1 2006:3

Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.54265	57.54032	0.252738	0.8037
LOG(X1)	1.680222	7.625883	0.220332	0.8284
(LOG(X1))^2	-0.066611	0.294667	-0.226057	0.8240
LOG(X2)	0.045100	0.055261	0.816120	0.4264
(LOG(X2))^2	-0.009691	0.011759	-0.824083	0.4220
LOG(X3)	-7.439113	9.992250	-0.744488	0.4674
(LOG(X3))^2	0.549344	0.745666	0.736716	0.4720
R-squared	0.270849	Mean dependent var		0.003982
Adjusted R-squared	-0.002582	S.D. dependent var		0.006016
S.E. of regression	0.006024	Akaike info criterion		-7.140462
Sum squared resid	0.000581	Schwarz criterion		-6.794877
Log likelihood	89.11531	F-statistic		0.990556
Durbin-Watson stat	1.676138	Prob(F-statistic)		0.464029



AUTOKORELASI

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكُمْ

JANGKA PENDEK

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.712333	Probability	0.506361
Obs*R-squared	1.908268	Probability	0.385145

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/03/07 Time: 13:21

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000413	0.008482	-0.048695	0.9618
D(LOG(X1))	0.030300	0.478844	0.063276	0.9504
D(LOG(X2))	-0.004507	0.028578	-0.157726	0.8768
D(LOG(X3))	0.001369	0.201667	0.006788	0.9947
RESID01(-1)	-0.038371	0.132059	-0.290559	0.7754
RESID(-1)	0.268871	0.307047	0.875666	0.3950
RESID(-2)	0.109491	0.360683	0.303565	0.7656
R-squared	0.086739	Mean dependent var	4.65E-18	
Adjusted R-squared	-0.278565	S.D. dependent var	0.023873	
S.E. of regression	0.026994	Akaike info criterion	-4.133062	
Sum squared resid	0.010930	Schwarz criterion	-3.785912	
Log likelihood	52.46368	F-statistic	0.237444	
Durbin-Watson stat	1.931891	Prob(F-statistic)	0.957207	

JANGKA PANJANG

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.046484	Probability	0.954701
Obs*R-squared	0.125095	Probability	0.939368

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/01/07 Time: 13:24

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.510147	7.822418	0.065216	0.9488
LOG(X1)	-0.027915	0.361300	-0.077263	0.9393
LOG(X2)	-0.000492	0.059272	-0.008307	0.9935
LOG(X3)	-0.022251	0.531821	-0.041839	0.9671
RESID(-1)	0.072729	0.252802	0.287690	0.7771
RESID(-2)	0.025505	0.254354	0.100274	0.9213
R-squared	0.005439	Mean dependent var	-4.87E-15	
Adjusted R-squared	-0.287079	S.D. dependent var	0.064520	
S.E. of regression	0.073197	Akaike info criterion	-2.171860	
Sum squared resid	0.091083	Schwarz criterion	-1.875645	
Log likelihood	30.97640	F-statistic	0.018593	
Durbin-Watson stat	1.965293	Prob(F-statistic)	0.999835	